

**ANALISIS KEMAMPUAN ARUS KAS OPERASI DAN
KOMPONEN-KOMPONEN AKRUAL TERHADAP PREDIKSI
ARUS KAS MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN CONSUMER
GOODS, INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2011-2015**

ULFA FAJARINI

8335132528



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***ANALYSIS THE ABILITY OF OPERATING CASH FLOWS AND
ACCRUALS COMPONENTS ON PREDICTION OF FUTURE
CASH FLOWS OF CONSUMER GOODS, BASIC INDUSTRIES
AND CHEMICALS COMPANIES LISTED IN BEI 2011-2015***

ULFA FAJARINI

8335132528



**This Skripsi Compiled As One Of The Requirements For Obtaining a
Bachelor Degree in Economics, Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING
DEPARTEMENT OF ACCOUNTING
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

ULFA FAJARINI. Analisis Kemampuan Arus Kas Operasi dan Komponen-komponen AkruaI Terhadap Prediksi Arus Kas Masa Depan. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator dari laporan keuangan yang dapat memprediksi arus kas masa depan. Arus kas operasi, perubahan piutang, dan perubahan hutang digunakan sebagai variabel bebas yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel terikat arus kas masa depan yang diprosikan dengan arus kas operasi $t+1$. Periode dalam penelitian ini selama 4 tahun, 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 27 sampel perusahaan dari total 80 populasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan. Sedangkan perubahan piutang dan perubahan hutang tidak berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan pada perusahaan *consumer goods*, industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Kata kunci: Prediksi arus kas masa depan, arus kas operasi, komponen-komponen akruaI, perubahan piutang, perubahan hutang.

ABSTRACT

UIFA FAJARINI. *Analysis the Ability of Operating Cash Flow and Accruals Components on Prediction of Future Cash Flow of Customer Goods, Basic Industries and Chemicals Companies Listed in BEI 2011-2015.*

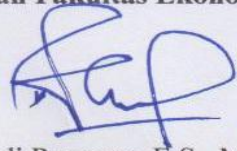
This research studied the impact of operating cash flow, changes in account receivables and changes in accounts payables were used as an independent variabel which were assumed have an impact to prediction of future cash flow (dependent variabel) proxied by Operating cash flow on the periode $t+1$. Period used are four years, from 2011 to 2015, using secondary data such as financial statements published by Bursa Efek Indonesia (BEI). The techniques used for sampling is purposive sampling, hence 27 company with a total population of 80.

The result of this study show that operating cash flow significantly affect to prediction of future cash flow. Changes in Account Receivable and Account Payable had no significant influence to prediction of future cash flow in Consumer Goods, Basic Industries and Chemicals Companies in BEI 2011-2015.

Keyword: *Prediction future cash flow, operating cash flows, accrual components, changes in account receivables, changes in account payables.*

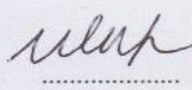

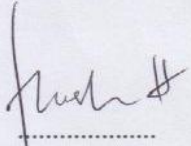
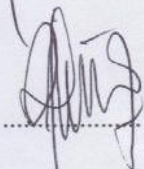
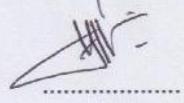
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus

NIP.19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si., Ak</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji		19/07 - 2017
2. <u>Adam Zakaria, SE, Akt., M.Si, Ph.D</u> NIP. 19750421 200801 1 011	Sekretaris		19/7/2017
3. <u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Penguji Ahli		18 Juli 2017
4. <u>Susi Indriani, SE, M.S.Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Pembimbing I		21/07/2017
5. <u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing II		20/07 - 17

Tanggal Lulus: 13 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya mengajukan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 7 Juli 2017
Yang Membuat Pernyataan



Ulfa Fajarini
8335132528

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan seminar usulan penelitian.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini, Penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, atas petunjuk dan ridho-Nya telah diberikan kepada saya selaku Penulis sehingga dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini;
2. Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat dan kecintaan terhadap umatnya;
3. Bapak dan Ibu yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi untuk cepat lulus. Terima kasih karena selalu ada disamping saya dan selalu mendukung dalam kondisi apapun. Dan adik saya, Enggar Gratiana dengan semua canda dan tawa, tanpa mereka saya tidak bisa menjadi sosok kakak yang seperti ini;
4. Bapak Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang secara tidak langsung membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;

5. Ibu I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si., Ak, CA selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
6. Ibu Susi Indriani, SE, M.S.Ak dan Ibu Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen UNJ yang telah memberikan ilmu terbaik dan bermanfaat bagi Penulis;
8. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi 2013. Terima kasih atas kekeluargaan dan kehangatannya selama ini;
9. Lusiya Andriani, Siti Maysaroh, Nurhayati, dan Irena Safitri yang selalu menyemangati dan memberi *support* kepada penulis, dan bertukar pikiran dalam mengerjakan skripsi ini;
10. Dan untuk semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam skripsi ini, Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan dampak yang positif.

Jakarta, Juli 2017

Ulfa Fajarini

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORETIK	8
A. Deskripsi Konseptual	8
1. Teori Relevansi	8
2. Laporan Keuangan	9
2.1 Asumsi Laporan Keuangan	9
2.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	10

2.3 Tujuan Laporan Keuangan	12
2.4 Komponen Laporan Keuangan	13
3. Laporan Arus Kas	13
3.1 Tujuan Arus Kas	15
3.2 Manfaat Arus Kas	16
4. Prediksi Arus Kas Masa Depan	17
5. Klasifikasi Arus Kas	19
5.1 Aktivitas Operasi	20
5.2 Aktivitas Investasi	21
5.3 Aktivitas Pendanaan	22
6. Komponen-Komponen AkruaI	24
6.1 Perubahan Piutang	26
6.2 Perubahan Hutang	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Teoretik dan Perumusan Masalah	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Tujuan Penelitian	43
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	43
C. Metode Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	46
F. Teknik Analisis Data.....	49
1. Analisis Statistik Deskriptif	49

2. Uji Asumsi Klasik	50
3. Analisis Regresi Linear Berganda	53
4. Uji Kelayakan Model	54
5. Uji Hipotesis	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Data	57
B. Pengujian Hipotesis	65
C. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.	96
LAMPIRAN	99
RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Daftar Perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	100
2.	Contoh Perhitungan Variabel Penelitian	101
3.	Data Sebelum Diolah	103
4.	Hasil Perhitungan Variabel dengan data mentah	109
5.	Hasil Perhitungan Variabel dengan Log Natural	114
6.	Hasil Perhitungan Variabel dengan Log Natural setelah outlier	117
7.	Hasil Pengujian <i>Outlier</i>	120
8.	Hasil Pengujian Data Mentah	122
9.	Hasil Pengujian dengan data Log Natural	126
10.	Hasil Regresi dan Normalitas dengan data Log Natural setelah <i>outlier</i> pertama	128
11.	Hasil Regresi dan Normalitas dengan data Log Natural setelah <i>outlier</i> kedua	130
12.	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	132

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
II.1	<i>Literature Review</i>	32
IV.1	Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian	58
IV.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	59
IV.3	Hasil Uji <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	68
IV. 4	Hasil Uji <i>Tolerance</i> dan VIF	69
IV.5	Hasil Uji <i>Runs Test</i>	70
IV.6	Hasil Uji <i>Glejser</i>	71
IV.7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	72
IV.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
IV.9	Hasil Uji F.....	76
IV.10	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Judul	Halaman
II.1	Kerangka Teoretik	42
IV.1	Hasil Uji Normalitas <i>Probability Plot</i>	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan bisnis di dunia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan baru dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis menjadi ketat. Oleh karena itu keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dinilai amatlah penting. Keberlangsungan hidup suatu usaha ditentukan oleh keputusan-keputusan ekonomi yang akan dibuat oleh para pemangku kepentingan. Keputusan ekonomi yang diambil didasari pada analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari berbagai perspektif informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan perusahaan termasuk dalam laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan salah satu komponen penting yang diperhitungkan para pemangku kepentingan dalam menentukan arah investasi mereka. Laporan arus kas menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola arus kas masuk dan keluar di perusahaan pada suatu periode. Berdasarkan PSAK No.2 tahun 2015, laporan arus kas memberikan berbagai informasi bagi para penggunanya diantaranya adalah menilai atau membandingkan antara nilai sekarang arus kas dengan nilai masa depan arus kas perusahaan.

Memprediksi arus kas masa depan perusahaan adalah masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa nilai sekuritas perusahaan tergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan arus kas. Oleh karena itu, kemampuan informasi historis untuk menggambarkan kondisi kas di

masa depan akan sangat berpengaruh pada keputusan yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan nantinya. Kemudian peramalan masa depan juga dilakukan untuk memberikan arah operasi usaha dalam ketidakpastian yang dihadapi. Ketidakpastian yang timbul akan berhubungan dan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan. Ketidakpastian usaha merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi GoPro. Perusahaan asal Amerika Serikat yang bergerak dalam bidang teknologi.

Seperti yang terlansir dalam laman *The Motley Fool* (2017), GoPro sedang mengalami perlambatan pertumbuhan pada awal tahun 2017. Hal ini tak lain disebabkan oleh arus kas negatif yang dimiliki. Pada akhir tahun 2016, GoPro mencatatkan nilai arus kas bebas sebesar \$ -4,42 juta, yang turun dari tahun 2015 yang mencatatkan nilai sebesar \$ 37,50 juta. Saldo negatif arus kas GoPro merupakan dampak dari penurunan penjualan karena penurunan tren yang signifikan dalam waktu yang sangat singkat untuk preferensi konsumen dalam memilih produk kamera terbaru. Faktanya pada tahun 2015, GoPro memiliki hasil penjualan senilai \$ 1.62 miliar yang kemudian menurun pada tahun berikutnya menjadi \$ 1.19 miliar. Penurunan ini dianggap cukup mempengaruhi kondisi keuangan GoPro dimana biaya operasional tidak dapat dikontrol lagi karena kegiatan produktivitas terus berlangsung sehingga pada tahun 2016 biaya operasional GoPro meningkat sebesar \$ 219.4 juta. Hal inilah yang menyebabkan GoPro mengalami kerugian operasi pada tahun 2016 senilai \$ 373 juta.

Kerugian operasi bukanlah satu-satunya hal yang dinilai yang merugikan perusahaan, karena arus kas GoPro merosot dari \$ 157,6 juta dalam arus kas

operasi yang positif di tahun 2015 menjadi negatif \$ 107,8 juta pada tahun 2016. Kemudian GoPro juga melakukan dua restrukturisasi pada divisinya tahun 2016 (Barrons.com, 2017). Restrukturisasi ini dilakukan untuk mengurangi biaya operasional. Namun, keputusan GoPro untuk melakukan restrukturisasi hanya berujung pada semakin lemahnya kekuatan untuk bersaing di pasar karena salah satu divisi yang dilepas GoPro merupakan divisi media yang bisa mencetak variasi-variasi baru pada produknya. Permasalahan ini membuat kondisi GoPro semakin terpuruk, hal ini dibuktikan dengan menurunnya nilai saham GoPro di publik, Adanya penurunan harga saham sebesar \$6, atau sekitar 30 persen lebih rendah dari penutupan harga saham yang mengakibatkan peringkat sekuritas turun. Hal inilah yang mendorong GoPro untuk mengambil fasilitas kredit dibank, dimana ada peningkatan kredit senilai \$150 juta pada akhir tahun. Dengan adanya kredit yang dimiliki, GoPro berniat untuk melakukan pengembangan pada produk-produknya sehingga dapat kembali bersaing dengan baik di pasar guna untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan tanpa memikirkan dampak yang akan dihasilkan kedepannya nanti.

Dengan adanya masalah yang sedang dihadapi GoPro diperlukan kajian ulang mengenai korelasi informasi-informasi keuangan terhadap prediksi arus kas di masa depan guna memberikan arah operasi usaha dalam ketidakpastian.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Budiyasa dan Sisdyani (2015), mengenai Analisis laba dan arus kas operasi sebagai prediktor arus kas dimasa depan, menyebutkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyawan dan Septiani

(2015). Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya arus kas operasi perusahaan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar prediksi untuk kondisi perusahaan di masa mendatang dan membuat suatu keputusan ekonomi.

Arus kas operasi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arus kas operasi di masa depan. Hal ini disebabkan karena arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru, sehingga dimungkinkan penggunaan keuntungan perusahaan untuk menutupi arus kas mendatang.

Faktor lain yang dinilai sebagai prediktor terhadap arus kas di masa depan adalah komponen-komponen akrual perusahaan. Faktor akrual dalam penelitian dimaksudkan pada metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui ketika transaksi terjadi, bukan ketika kas diterima atau dikeluarkan. Akrual juga merupakan disagregat dari laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Migayana dan Ratnawati (2014), hanya perubahan pada piutang usaha yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi arus kas di masa depan. Sedangkan, untuk perubahan persediaan dan hutang usaha mereka menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan keduanya terhadap arus kas masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan dan Septiani (2015), menjelaskan bahwa semua komponen akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas di masa depan, dimana komponen akrual yang diteliti diantaranya perubahan piutang usaha, perubahan hutang usaha, perubahan persediaan, serta perubahan beban depresiasi. Selain itu, penelitian Jemaa *et al* (2015), juga memiliki pendapat yang sama dengan Sulistyawan dan Septiani (2015). Kemudian, dalam penelitian yang

dilakukan oleh Jemaa *et al* (2015), dalam model disagregat akrual, piutang dan hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan.

Perubahan akrual merupakan selisih dari rekening-rekening akrual. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian oleh perusahaan untuk mengetahui berapa dana kas yang diterima dan dikeluarkannya dengan membandingkan jumlah masing-masing komponen akrual. Komponen akrual bisa menambah atau mengurangi arus kas yang dimiliki, hal ini tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prediksi arus kas di masa depan dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian. Maka dari itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait dengan hasil penelitian yang beragam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek perusahaan yang bergerak manufaktur pada sektor *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada lima tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015. Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan perusahaan sektor *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia. Berdasarkan *research gap* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Kemampuan Arus Kas Operasi dan Komponen-Komponen Akrual Terhadap Prediksi Arus Kas Masa Depan pada Perusahaan *Consumer Goods*, Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi prediksi arus kas di masa depan, antara lain:

1. Kurangnya pertimbangan mengenai kondisi perusahaan dalam menentukan pengambilan kredit.
2. Terdapat kecenderungan manajemen untuk menjadikan informasi kerugian operasional sebagai dasar pengambilan keputusan restrukturisasi.
3. Terdapat perbedaan pendapat dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel arus kas operasi dan komponen akrual terhadap prediksi arus kas masa depan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan yang timbul terkait dengan penelitian prediksi arus kas di masa depan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh yang ditimbulkan arus kas operasi dan komponen-komponen akrual yang dihitung selisihnya pada setiap tahun. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer goods*, serta Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan?
2. Apakah perubahan piutang berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan?
3. Apakah perubahan hutang berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya arus kas dalam perusahaan, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan;
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi untuk mengetahui apa saja variabel-variabel terkait yang mempengaruhi prediksi arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi prediksi arus kas di masa depan;
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi terkait pentingnya arus kas dalam kinerja perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

Dalam deskripsi konseptual ini, Penulis akan menjabarkan mengenai teori relevansi, laporan arus kas serta komponen-komponen akrual (perubahan piutang dan perubahan hutang).

1. Teori Relevansi

Menurut SFAC No.8 tahun 2010 dalam kerangka konseptual, suatu informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi dan kemampuan konfirmasi. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aktiva yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pengguna, seperti pembayaran deviden dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan entitas untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (IAI,2015).

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa, sebuah informasi yang baik yaitu yang bersifat relevan yang berarti informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna karena dianggap dapat membantu menganalisis kejadian di masa lalu dan menegaskan untuk membantu mengevaluasinya untuk kondisi kedepannya, sehingga entitas dapat memperbaiki kinerjanya. Oleh karena itu, entitas dapat menggunakan informasi di masa lalu karena dianggap memiliki relevansi terhadap kondisi di masa mendatang.

2. Laporan Keuangan

Menurut Harrison *et al* (2012:2), laporan keuangan merupakan sebuah rekaman data hasil kinerja perusahaan yang disajikan untuk para pemakainya baik yang bersifat internal perusahaan maupun eksternal.

2.1. Asumsi Laporan Keuangan

International Financial Reporting System (IFRS) framework dalam Harisson *et al* (2012:11) menjelaskan bahwa dalam menyusun dan menyajikan sebuah laporan keuangan harus didasari oleh dua asumsi dasar sebagai berikut:

1. Dasar Akrual.

Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan, serta pencatatannya harus dilakukan pada periode yang bersangkutan.

2. Keberlangsungan usaha.

Laporan keuangan biasanya disusun dalam asumsi keberlangsungan usaha atau *going concern* yang berarti perusahaan mengasumsikan akan

tetap melanjutkan usahanya di masa depan. Hal ini dalam arti lain bahwa perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi skala usahanya.

2.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Prastowo dan Julianty (2005:7-8), menyebutkan bahwa harus sebuah laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok berikut ini:

1. Dapat dipahami.

Sebuah laporan keuangan yang berkualitas adalah yang dapat dengan mudah dipahami oleh pemakainya. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bisa dikatakan lengkap dan kompleks dengan segala keterkaitannya sehingga cukup sulit untuk dipahami. Namun, dalam hal ini setiap pemakai dianggap memiliki pengetahuan mengenai aktivitas perusahaan sehingga diasumsikan memiliki kemauan untuk mempelajari dan memahami informasi laporan keuangan.

2. Relevan.

Dalam proses pengambilan keputusan dibutuhkan sebuah informasi mengenai kondisi perusahaan yang relevan. Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi peristiwa pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dengan adanya hasil evaluasi pada masa lalu, kemudian informasi tersebut dapat memberikan sebuah peramalan (*predictive*), dan penegasan (*confirmatory*) yang akan saling berkaitan.

3. Keandalan.

Keandalan sebuah informasi akan terlihat jika informasi tersebut tidak menyesatkan, material, dan dapat diandalkan karena secara wajar akan disajikan. Sebuah informasi bisa dikatakan relevan namun jika pada penyajiannya tidak dapat diandalkan maka informasi tersebut dinilai bisa menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan.

Para pemakai laporan keuangan biasanya menilai kecenderungan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan cara membandingkan laporan keuangan antar periode. Selain itu laporan keuangan juga dibandingkan antarperusahaan untuk melihat posisi keuangan serta keunggulannya. Dalam melakukan komparasi atau perbandingan, pemakai laporan keuangan harus melakukannya secara konsisten dengan membandingkan tahun amatan yang sama antar perusahaan. Pada dasarnya pemakai laporan harus bisa melihat keterkaitan dari kebijakan akuntansi dan perubahan kebijakan yang menimbulkan pengaruh pada perubahan yang terjadi. Namun, ketaatan pada standar yang berlaku amatlah penting guna mencapai daya banding yang tidak bisa dilihat dari keseragaman yang ada sehingga tidak akan menghambat dalam memperkenalkan standar akuntansi.

2.3. Tujuan Laporan Keuangan

Adanya karakteristik kualitatif yang harus dimiliki laporan keuangan guna mencapai tujuan laporan keuangan yang diungkapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan PSAK (IAI, 2015:3) sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomik.

2.4. Komponen Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015: 1.3-1.4) menyatakan laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain;
- c. Laporan perubahan ekuitas;
- d. Laporan arus kas;
- e. Catatan atas laporan keuangan;
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang dibuat pada periode tertentu yang bersifat historis dan menyeluruh yang disajikan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan, dan menggambarkan pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan dengan syarat laporan keuangan harus relevan, mudah dipahami, dapat dibandingkan serta andal sehingga tidak akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses mengambil keputusan.

3. Laporan Arus Kas

Dalam menilai performa suatu perusahaan, pihak luar atau investor menggunakan banyak referensi atau informasi yang disediakan perusahaan dalam bentuk laporan-laporan keuangan. Salah satu laporan yang dinilai penting adalah

laporan arus kas perusahaan dimana pengguna laporan keuangan dapat menilai suatu kelayakan investasi. Laporan arus kas menggambarkan dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Tujuan dari empat laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas serta adalah untuk membantu investor dan kreditur dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, laporan laba rugi suatu perusahaan dapat saja memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi, namun laporan arus kas bisa saja memperlihatkan bahwa perusahaan sebenarnya kekurangan uang kas. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur yang cermat tidak pernah lupa untuk memberikan perhatian yang utama pada laporan arus kas. Oleh karena itu, arus kas tidak boleh dilupakan dalam penilaian dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2: “Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas”, (2015:2.2). Soemarso (2005:321), menjelaskan bahwa kas adalah sumber pendanaan yang terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) tunai dan rekening giro. Selain itu arus kas juga terdiri dari dari setara kas (*cash equivalent*) yang dapat diartikan sebagai sebuah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghiraukan risiko perubahan nilai yang mungkin signifikan. Soemarso (2005:320) juga menjelaskan bahwa laporan arus kas merupakan salah satu laporan penting yang ada dalam laporan keuangan yang wajib dibuat sebagai

bentuk informasi bagi pihak luar yang menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola kas dan setara kasnya. Oleh karena itu, untuk memudahkan membaca laporan arus kas, maka laporan arus kas diklasifikasikan sesuai dengan kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan yang ada dalam perusahaan.

3.1. Tujuan Arus Kas

Harrison *et al* (2013:173) mengungkapkan bahwa laporan arus kas dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut:

1. Memprediksi arus kas masa depan.

Pengeluaran dan penerimaan kas yang terjadi pada periode lalu adalah salah satu prediktor yang baik dari waktu, jumlah, dan kepastian arus kas masa depan. Sebagai contoh, pemegang saham menginginkan dividen atas investasinya dan kreditor meminta bunga serta pokok atas pinjamannya. Laporan arus kas melaporkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran tersebut.

2. Mengevaluasi keputusan manajemen.

Laporan arus kas kepada investor dan kreditor akan membantu manajer dalam mengevaluasi keputusannya. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana dari operasional dan mendapatkan dana dari pihak luar seperti investor dan kreditor akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menangkap peluang dan menghadapi kondisi yang berfluktuasi. Hal ini akan sangat membantu manajer dalam membuat keputusan investasi yang bijaksana.

3. Untuk menunjukkan hubungan antara laba operasi dan arus kas.

Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan akuntansi akrual. Dalam akuntansi akrual, sebuah pendapatan atau pengeluaran bukanlah diukur dari kas. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman untuk menyesuaikan antara akuntansi berbasis akrual yang diukur dengan laba bersih dan akuntansi basis kas yang dinilai dengan arus kas.

3.2. Manfaat Laporan Arus Kas

Selain tujuan yang telah jelaskan, laporan arus kas memiliki manfaat-manfaat seperti yang telah tertuang dalam PSAK No. 2 (IAI, 2015:2.1-2.2) berikut ini:

- a. Laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.
- b. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.
- c. Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh

penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

- d. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas di masa depan dalam rangka menguji hubungan antara profitabilitas dan kas neto serta dampak perubahan harga.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan dari suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut.

4. Prediksi Arus Kas di masa depan

Prediksi atau peramalan kondisi masa depan dilakukan guna memberikan arah operasi usaha dalam suatu ketidakpastian yang dihadapi. Ketidakpastian yang timbul akan berhubungan dan mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha. Arus kas dinilai sangat penting dalam keberlangsungan sebuah usaha karena arus kas dapat menggambarkan bagaimana manajemen dapat mengelola sumber pendanaan yang sangat likuid ini dengan bijak. Prediksi arus kas di masa depan merupakan

sebuah masalah yang sudah sering terjadi dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa nilai perusahaan tergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan arus kas. Prediksi arus kas dapat dilakukan untuk memprediksikan keadaan perusahaan di masa depan dan penialian risiko yang mungkin terjadi, Lorek dan Willinger (2006) dalam Laksmi dan Ratnadi (2014). Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan dituntut untuk bisa membaca dan menganalisis kondisi arus kas di masa depan menggunakan informasi yang ada.

Dalam setiap peramalan atau prediksi akan kondisi dimasa mendatang diperlukan indikator yang dianggap dapat berpengaruh pada kondisi atau keadaan tersebut. Untuk memprediksi arus kas dimasa depan tentu tidak terlepas dari indikator-indikator tersebut. Biasanya data-data historis dalam laporan keuangan menjadi indikator-indikator penting yang biasa digunakan dalam memprediksi arus kas dimasa depan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa arus kas dimasa depan dapat di prediksi dengan arus kas itu sendiri, laba, serta komponen-komponen akrual seperti perubahan-perubahan pada rekening piutang usaha, persediaan, hutang dagang, dan beban depresiasi atau amortisasi.

Dalam penelitian sebelumnya, arus kas masa depan merupakan arus dari aktivitas operasi satu tahun ke depan ($t+1$) (Budiyasa dan Sisdyani, 2015) hal ini bergantung terhadap kemauan peneliti untuk menggunakan berapa periode masa depan itu sendiri. Sehingga didapatkan bahwa arus kas dimasa depan bisa digambarkan dengan arus kas operasi pada tahun periode satu atau dua tahun dari tahun amatan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa laporan arus kas merupakan unsur penting dalam laporan keuangan, hal ini dikarenakan laporan arus kas mampu menggambarkan nilai di masa depan yang akan membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi hasil kinerja perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh investor dan kreditor dalam menentukan keberlanjutan usaha. Arus kas masa depan merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana pengukuran arus kas masa depan itu sendiri dapat di definisikan secara konseptual adalah, arus kas masa depan merupakan total arus kas dari aktivitas operasi satu tahun ke depan ($t + 1$) (Migayana dan Ratnawati, 2014). kemudian Secara operasional, prediksi arus kas masa depan dalam angka akan menjadi nilai total arus kas masa depan yaitu arus kas tahun kedepan ($t+1$) dari tahun amatan., dengan rumusan sebagai berikut:

$$AKMD = AKOt+1$$

Keterangan :

AKMD = Arus kas masa depan

AKO = Aruskas operasi

5. Klasifikasi Laporan Arus Kas

Di Indonesia, perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam Pernyataaan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) dan menyajikannya sebagai bagian integral dari laporan keuangan untuk setiap

periode penyajian laporan keuangan. Dalam praktiknya, laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas berikut ini menurut Soemarso (2005:322-331):

5.1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi merupakan perolehan atau pendapatan kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas-aktivitas operasi melibatkan transaksi-transaksi pembelian atau produksi barang-barang atau jasa serta penjualan dan distribusi barang-barang atau jasa tersebut kepada pelanggan. Aktivitas-aktivitas operasi menyebabkan kenaikan pada transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang masuk ke dalam perhitungan laba bersih. Menurut Prastowo dan Julianty (2005:35) beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. Penjualan barang dagangan;
2. Pendapatan bunga, dividen, *royalty* dan imbalan lain;
3. Pembayaran kepada pemasok;
4. Pembayaran gaji karyawan;
5. Pembayaran bunga dan biaya lainnya.

Dalam PSAK No. 2 (2015:2.5), perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:

- a. Metode langsung

Dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan; atau

b. Metode tidak langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengkoreksi pengaruh dari transaksi nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

5.2. Aktivitas Investasi

Aktivitas Investasi merupakan kas yang dihasilkan dari adanya perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lainnya yang tidak termasuk dalam setara kas. Aktivitas yang biasanya terjadi adalah perolehan aset tetap. Kenaikan dalam pos aset tetap merupakan hasil dari dana yang digunakan untuk perolehan, sedangkan penurunan aset menggambarkan adanya sumber pendanaan tambahan dari adanya pelepasan aset. Para pembuat keputusan berkepentingan dengan bagian dari laporan arus kas karena menggambarkan bagaimana perusahaan mempersiapkan diri untuk masa mendatang. Apabila perusahaan mengeluarkan banyak dana untuk produktif maka perusahaan itu akan mampu untuk tumbuh dan berkembang. Informasi dalam bagian aktivitas, aktivitas investasi ini membantu para pengambil keputusan untuk memahami apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi menurut Prastowo dan Julianty (2005:35) adalah sebagai berikut:

1. Penjualan aset tetap;
2. Penjualan investasi jangka panjang;

3. Pembelian aset tetap;
4. Pembelian investasi jangka panjang.

5.3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas Pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan pada jumlah dan komposisi modal serta pinjaman atau hutang yang dimiliki perusahaan. Aktivitas pendanaan memasok sebuah perusahaan dengan dana dari para pemilik perusahaan maupun kreditor. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan menurut Prastowo dan Julianty (2005:35) adalah sebagai berikut:

1. Penerbitan saham baru;
2. Penerbitan obligasi jangka panjang;
3. Pembayaran dividen;
4. Penarikan kembali saham.

Menurut PSAK No. 2, informasi yang disajikan dalam laporan arus kas dapat memudahkan pemakainya dalam memproyeksikan model untuk dinilai dan dibandingkan pada keadaan saat ini dari arus kas masa depan karena laporan arus kas menggambarkan akan kemampuan perusahaan atau entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2.2). Oleh karena itu, informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari arus kas masa depan. Sehingga pada akhirnya informasi historis arus kas banyak digunakan sebagai pengukuran dari jumlah arus kas di masa depan. Pernyataan di atas diperkuat oleh Horngren *et al* (1998:845), yang menyatakan bahwa laporan

arus kas dirancang untuk memenuhi tujuan yaitu memprediksi arus kas dimasa depan.

Dari berbagai aktivitas dalam laporan arus kas, arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dianggap dapat memprediksikan arus kas dimasa depan. Arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup digunakan untuk pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar serta berguna dalam memprediksi arus kas masa depan. Arus kas operasi berasal dari kegiatan perusahaan berulang dan berkesinambungan yang memungkinkan arus kas operasi dapat mencerminkan sebagian besar kelanjutan arus kas masuk atau arus kas keluar dari aktivitas operasional perusahaan pada periode berikutnya (Apriliani, 2014) dalam Sulistyawan dan Septiani (2015). Maka semakin besarnya arus kas operasi pada tahun berjalan, di prediksi akan mempengaruhi jumlah arus kas masa depan yang akan dimiliki perusahaan.

Dari beberapa pernyataan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan salah satu unsur penting dalam memprediksi nilai arus kas di masa depan hal ini dikarenakan dapat menggambarkan seberapa besar kondisi arus kas di masa depan. Hal ini disebabkan karena arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru, sehingga dimungkinkan penggunaan keuntungan perusahaan untuk menutupi arus kas mendatang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan arus kas operasi sebagai variabel independen

penelitian ini yang pengukuran yang digunakan adalah dengan menggunakan arus kas operasi adalah pada tahun amatan yang telah tersaji dalam laporan arus kas berdasarkan penelitian Sulistyawan dan Septiani (2015). sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AKO} = \text{Arus Kas Operasi periode } t$$

Keterangan :

AKO = Arus kas operasi

6. Komponen-komponen Akruwal

Akuntansi berbasis akrual merupakan suatu pencatatan akuntansi dilakukan saat terjadinya transaksi atau kegiatan (Harrison, 2012:133). Akuntansi berbasis akrual juga merupakan cara pengelolaan keuangan yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan (Kementrian Keuangan, 2014). Menurut PP 71 Tahun 2010, basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Pengertian akrual secara umum adalah penyesuaian akuntansi yang mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Akrual itu sendiri terdapat beberapa unsur seperti perubahan hutang, perubahan persediaan, perubahan piutang, depresiasi, amortisasi, dan sebagainya.

Penyusunan laporan keuangan berbasis akrual merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh berbagai pihak. Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan dalam PSAK: “Dengan dasar akrual pengaruh

transaksi dan peristiwa lain diakui saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan”, IAI (2015:4).

Jadi, akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi di mana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas yang diterima atau dibayarkan. Dalam akuntansi berbasis akrual, waktu pencatatan sesuai dengan saat terjadinya arus sumber daya, sehingga dapat menyediakan informasi yang paling komprehensif karena seluruh arus sumber daya dicatat.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan PSAK juga dijelaskan bahwa akrual tidak hanya memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas di masa lalu tetapi juga kewajiban membayar kas dimasa depan serta sumber lainnya yang akan menggambarkan kas yang akan diterima di masa depan, IAI (2015:4-5).

Laporan keuangan berbasis akrual memiliki komponen-komponen yang membangunnya dalam hal memberikan informasi mengenai laba yang dimiliki perusahaan tanpa melihat apa sebenarnya laba tersebut sudah benar-benar berbentuk kas, oleh karena itu akrual memiliki komponen-komponen yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

6.1 Perubahan Piutang

Soemarso (2004:338) menjelaskan bahwa piutang adalah suatu keringanan yang diberikan perusahaan kepada para pelanggan pada saat terjadinya transaksi penjualan. Keringanan yang diberikan biasanya berupa kesenjangan waktu yang diberikan untuk membayar atau melunasi transaksi penjualan yang dilakukan. Piutang usaha juga dapat dikatakan sebagai klaim perusahaan di masa depan, dimana perusahaan mengharapkan sebuah pembayaran akan barang atau jasa yang telah diberikannya kepada perusahaan (Horngren, 2005:418). Perusahaan diasumsikan akan menerima sejumlah dana yang dihasilkan dari penjualan kredit atau transaksi lainnya sehingga hal ini mengakibatkan akan adanya kenaikan kas yang akan diterima perusahaan pada masa depan.

Dalam pembuatan keputusan pemberian piutang, perusahaan biasanya memiliki persyaratan atau kriteria khusus untuk pelanggan yang bisa melakukan kredit pada usaha. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi adanya kerugian yang tidak diharapkan terjadi di masa depan dikarenakan pelanggan tidak mampu melakukan pembayaran pada tempo waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan. Piutang biasanya memiliki jangka waktu pendek. Hamilton (1993:85) menambahkan bahwa Piutang dagang menjadi faktor penting dalam arus kas karena:

1. Semakin besar jumlah dana yang terikat dalam piutang maka semakin besar pula keterlambatan dalam pemasukan kas.

2. Piutang yang semakin lama pelunasannya berarti menambah risiko untuk arus kas mendatang.
3. Jumlah piutang yang lebih besar berarti penanaman modal kerja lebih besar untuk setiap rupiah penjualan.

Subramanyan dan Wild (2010:275), mengungkapkan berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menagih semua piutangnya. Meskipun keputusan mengenai kolektibilitas dapat dibuat kapan saja, kolektibilitas piutang dalam satu kelompok hanya dapat diestimasi berdasarkan pengalaman di masa lalu, dengan penyisihan yang layak berdasarkan ekonomi saat ini, industri, dan kondisi debitur. Kerugian piutang piutang bisa dapat menjadi sangat berarti dan mempengaruhi baik aset lancar serta laba bersih sekarang dan masa depan.

Hal inilah yang mendasari piutang dagang yang merupakan salah satu komponen dari akrual, hal ini guna untuk mengetahui seberapa besar kas yang bisa diperoleh dari piutang yang dibayarkan.

Perubahan piutang merupakan variabel independen dalam penelitian ini dimana perubahan piutang merupakan selisih tahun satu tahun setelah amatan dengan piutang tahun amatan berdasarkan laporan posisi keuangan perusahaan (Migayana dan Ratnawati , 2014), dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta PU = (Piutang_{t+1} - Piutang_t)$$

Keterangan :

PU = Piutang usaha

6.2 Perubahan Hutang

Hutang merupakan sebuah perbandingan terbalik dari piutang. Dalam hal ini, perusahaan lah yang memiliki kewajiban untuk membayarkan sejumlah dana kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu akibat transaksi kredit atau transaksi lainnya yang dilakukannya. Menurut Horngren (2004:418), hutang merupakan pengorbanan atau sejumlah dana yang dipinjam untuk pembiayaan perusahaan pada masa lalu yang harus diselesaikan dimasa depan. Perusahaan diasumsikan akan mengeluarkan sejumlah kas untuk melakukan pembayaran atas transaksi pembelian kredit atau transaksi lainnya sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kas yang dimiliki pada masa depan.

Margaretha (2011:11) menjelaskan bahwa hutang dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- 1) Hutang lancar atau hutang jangka pendek, adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun). Hutang lancar meliputi hal-hal berikut ini:
 - Hutang dagang yaitu hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
 - Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
 - Biaya yang masih harus dibayar, yaitu biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

- 2) Hutang jangka panjang, yaitu kewajiban keuangan yang pembayarannya akan dilakukan di atas 3 tahun.

Pendeknya waktu penyelesaian hutang usaha akan berakibat pada kesulitan pelunasan yang akan dimiliki perusahaan. Terkadang perusahaan akan menahan untuk tidak membayar hutang usaha guna mempertahankan pendanaan yang dimiliki untuk operasional perusahaan. Hal ini akan berakibat pada saat pelunasan, perusahaan akan dibebankan dengan sanksi atau denda karena tidak melakukan pembayaran secara tepat waktu.

Dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya, jenis hutang yang digunakan adalah hutang dagang atau hutang usaha. Kemudian, dua karakteristik yang penting dari hutang adalah kewajiban tersebut sudah ada pada saat itu dan harus merupakan hasil transaksi masa lalu, serta timbulnya hutang tergantung pada terjadinya suatu transaksi atau kejadian yang bersifat eksternal. Transaksi tersebut dapat berupa transaksi keuangan atau kejadian non keuangan, seperti timbulnya kecelakaan yang menimbulkan kewajiban untuk mengganti suatu kerusakan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa hutang memiliki kaitan yang erat dengan arus kas di masa depan karena dalam periode waktu tertentu perusahaan diproyeksikan akan mengeluarkan sejumlah dana atau kas guna menutupi utang yang telah dibukukannya pada masa lalu. Perubahan hutang dari waktu ke waktu yang mendasari pengungkapan yang dilakukan arus kas untuk mengetahui seberapa besar kas yang dikeluarkan perusahaan untuk

pembayaran hutang dan seberapa dampak yang diberikannya pada arus kas perusahaan.

Perubahan hutang merupakan variabel independen dalam penelitian ini dimana perubahan hutang merupakan selisih tahun satu tahun setelah amatan dengan hutang tahun amatan berdasarkan laporan posisi keuangan perusahaan (Migayana dan Ratnawati , 2014), dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta HU = (\text{Hutang}_{t+1} - \text{Hutang}_t)$$

Keterangan :

HU = Hutang usaha

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelumnya, penelitian mengenai prediksi arus kas di masa depan telah dilakukan oleh Budiyasa dan Sisdyani (2015), serta Migayana dan Ratnawati (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Ratnadi (2014), menemukan pengaruh yang signifikan arus kas operasi terhadap prediksi arus kas di masa depan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan dan Septiani (2015). Penelitian Yuwana dan Christiawan (2014) juga memiliki hasil yang sama. Hal ini dikarenakan jika nilai arus kas operasi positif maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap proyeksi arus kas di masa depan.

Migayana dan Ratnawati (2014) meneliti tentang pengaruh komponen-komponen akrual terhadap prediksi arus kas masa depan, dan menemukan bahwa perubahan piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan perubahan hutang

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai prediksi arus kas di masa depan. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Sulistyawan dan Septiani (2015) yang menemukan pengaruh signifikan perubahan hutang terhadap arus kas masa depan, namun penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara piutang terhadap arus kas masa depan. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jemaa *et al* (2015), dalam model disagregat akrual, piutang dan hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan. Namun, penelitian Iftikhar *et al* (2016) mengungkapkan bahwa disagregat akrual memiliki pengaruh yang superior dalam menjelaskan prediksi arus kas masa depan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut jenis sampel yang lebih spesifik dan jumlah sampel penelitian serta periode serta tahun pengamatan penelitian. Sebagai landasan dan acuan penelitian, maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Hasil penelitian-penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian terdahulu di tabel II.1.

Tabel II.1
Literature Review

No	Nama Pengarang	Hipotesis	Sampel & Teknik	Hasil
1	Laksmi dan Ratnadi Universitas Udayana 9.1, 2014: 88;96, ISSN: 2302-8586	H1: Arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan. H2: Laba bersih berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan.	Perusahaan <i>customer goods di</i> BEI tahun 2005-2012 23 sampel Teknik Pengujian beda dua rata-rata	X1: Signifikan X2: Signifikan
2	Machdar, Diyani & Ahalik JMA Vol. 18 No. 2 Oktober-November 2013	H1: <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan. H2: <i>Quick ratio</i> berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan. H3: Laba bersih berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan.	Perusahaan LQ 45 di BEI tahun 2008-2011 37 Sampel Teknik analisis regresi berganda	X1: Tidak signifikan X2: Tidak signifikan X3: Signifikan
3	Budiyasa & Sisdyani E-Jurnal Universitas Udayana 13.1, 2015: 340-367, ISSN: 2302-8559	H1: Laba kotor berpengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan. H2: Laba operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan. H3: Laba bersih berpengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan. H4: Arus kas operasi tahun berjalan berpengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan.	Perusahaan manufaktur 2009-2013 51 sampel Teknik analisis regresi berganda	X1: Signifikan X2: Signifikan X3: tidak signifikan X4: Signifikan

No	Nama Pengarang	Hipotesis	Sampel & Teknik	Hasil
4	Migayana & Ratnawati Media Ekonomi dan Manajemen, Vol. 29 No. 2 Juli 2014	<p>H1: Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi arus kas di masa depan.</p> <p>H2: Perubahan Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi arus kas di masa depan.</p> <p>H3: Perubahan persediaan berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan.</p> <p>H4: Perubahan Hutang berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan.</p>	<p>Perusahaan manuffaktur di BEI tahun 2009-2013</p> <p>45 sampel, tahun 2009-2013</p> <p>Teknik analisis regresi berganda</p>	<p>X1: Signifikan X2: Tidak Signifikan X3: Signifikan X4: Signifikan</p>
5	Sulistiyawan & Septiani Diponogoro Journal of Acoounting Vol. 4 No. 4, 2015: 1-11, ISSN online: 2337-3806	<p>H1: Laba bersih berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.</p> <p>H2: Arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.</p> <p>H3: Perubahan Piutang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.</p> <p>H4: Perubahan Hutang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.</p> <p>H5: Perubahan Persediaan berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.</p> <p>H6: Perubahan beban depresiasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.</p>	<p>Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2013</p> <p>Teknik analisis regresi berganda</p>	<p>X1: Signifikan X2: Signifikan X3: Signifikan X4: Signifikan X5: Signifikan X6: Signifikan</p>

No	Nama Pengarang	Hipotesis	Sampel	Hasil
6	Jemaa, Toukabri & Jilan Accounting and finance Research Vol 4 No. 1, 2015	H1: <i>the ability of earnings to predict future operating cash flow is higher than the ability of past operating cash.</i> X1: Laba bersih X2: Laba operasi X3: Arus kas operasi	Perusahaan terdaftar di Tunisian Financial Market tahun 1998-2012 37 sampel Teknik regresi	X1: Signifikan X2: Signifikan X3: Signifikan
7	Dahler & Febrianto Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang	H1: Laba memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas untuk perusahaan yang melaporkan laba positif. H2: Laba memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas untuk perusahaan yang melaporkan laba negatif.	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 1999-2004 Teknik analisis regresi berganda	X1: Signifikan X2: Signifikan
8	Jemaa, Toukabri & Jilani International Journal of Accounting and Economics Studies 3(1), 2015: 1-6	H1: Ada hubungan signifikan antara Laba bersih historis dan arus kas di masa depan. H2: Ada pemilahan laba dalam arus kas dan total akrual yang meningkatkan arus kas operasi di masa depan. H3: Ada pemilahan akrual (akrual, perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan, perubahan beban amortisasi) dalam komponen utamanya dalam meningkatkan peramalan arus kas operasi masa depan.	Perusahaan terdaftar di Tunisian Financial Market tahun 1998-2012 37 Sampel Teknik regresi	X1: Signifikan X2: Signifikan X3: Signifikan X4: Signifikan X4: Signifikan X5: Signifikan X6: Signifikan X7: Signifikan X8: Signifikan

No	Nama Pengarang	Hipotesis	Sampel	Hasil
9	Yuwana dan Christiawan Business Accounting Review, Vol.2, No. 1, 2014	H1: Laba bersih berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan. H2: Arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi arus kas di masa depan.	Seluruh perusahaan DI BEI tahun 2007-2012 155 sampel Teknik analisis regresi berganda	X1: signifikan X2: signifikan
10	Arnedo, Lizarraga & Sanchez SERIEs - Journal of Spanish Economic Association. Vol. 3: 499-520, ISSN 1869-4195. 2012	H1: Does model current cash flows and accruals will better predict future cash flows than a model that include only current cash flows. H2: Does the ability of accruals to predict future cash flows is significantly constrained in situations where a high level of accounting manipulation is expected.	Populasi: industrial and commercial firms from 1997-2003 Sampel: 4.397 companies Teknik Multivariate Regression Analysis	- Accruals based earnings are significantly lower than those obtained with the cash flows model - In all cases the decrease in prediction errors is significantly affected in the hypothesis direction.
11	Efayena Research Journal Of Finance and Accounting, Vol.6 No. 4, ISSN:2222-1697, ISSN Online: 2222-2847. 2015	H1: Past accruals have significant ability in predicting future operating cash flows. H2: Past cash flows have significant ability in predicting future operating cash flows. H3: Past accruals	Populasi: Non financial companies in Nigeria 2001-2013 Sampel: 40 companies Teknik: OLS Regrsson	Cash flows have predictive ability in forecasting future operating cash flows.

		have superior predictive ability than past cash flows in predicting future operating cash flows.		
12	Iftikhar, Labianca & Nadia Pakistan Business Review. 2016	H1: is future cash flows prediction improved by current cash flow rather than by current earnings. H2: does disaggregate earnings better than aggregate earnings in predicting future cash flows. H3: does short and long term accrued accounts to the current earnings provide information gains on predicting future cash flows.	Populasi: small sized firm listed on Karachi Stock Exchange	Current earnings don't reveal better prediction power as compared to prediction ability of current operating cash flows Disaggregate accrued accounts provides superior explanatory power than using aggregate accrued accounts.

Sumber data: diolah penulis, 2017.

Dari tabel diatas ada beberapa perbedaan yang dapat dijelaskan mengenai referensi penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Ratnadi (2014), metode penelitian yang digunakan adalah uji beda dua rata-rata sampel independen. Dimana dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa arus kas operasi memiliki kemampuan yang tidak berbeda dibandingkan dengan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan pada perusahaan *consumer goods*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Machdar *et al* (2013) tentang prediksi arus kas masa depan, likuiditas dan laba diangkat menjadi faktor yang diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap arus kas yang ada pada masa mendatang. Pada penelitian ini arus kas masa depan yang dinilai adalah total arus kas operasi adalah dua tahun setelah tahun penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan berasal dari kumpulan perusahaan yang masuk dalam perhitungan LQ 45 sebanyak 37 perusahaan sehingga cukup berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada, namun hal ini menyebabkan adanya data yang tidak terdistribusi normal sehingga harus dikeluarkan dari penelitian. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah laba bersih memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap arus kas masa depan, tetapi hal ini berbanding terbalik dengan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. Hasil penelitian Machdar *et al* menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena menurut analisisnya justru arus kas yang mempengaruhi CR dan QR, karena aliran kas yang ada dapat menambah jumlah aset lancar sehingga CR dan QR akan naik.

Secara keseluruhan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya memperlihatkan bahwa arus kas operasi dan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan. Begitu juga dengan faktor-faktor akrual seperti perubahan piutang, hutang, persediaan dan beban penyusutan yang telah diteliti oleh Migayana dan Ratnawati & Ratnawati (2014), Sulistyawan & Septiani (2015), dan Jemaa *et al* (2015). Dari penjelasan dapat diketahui

bahwa ada beberapa faktor penelitian yang sudah memiliki konsistensi dalam hasil yang didapatkan, namun terjadi juga ketidakkonsistensian dalam beberapa aspek.

C. Kerangka Teoritik dan Perumusan Hipotesis Penelitian

Arus kas merupakan salah satu aspek penting yang dinilai dalam kinerja perusahaan. Informasi arus kas perusahaan berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas atau setara kas serta memungkinkan para pemakai laporan keuangan untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masuk perusahaan.

Nilai arus kas di masa depan dapat diprediksi menggunakan faktor-faktor yang dianggap memiliki relevansi terhadap arus kas. Arus kas di masa depan merupakan salah satu faktor yang dianggap membentuk nilai arus kas di masa depan dengan akurat. Keberadaanya dianggap cukup penting dalam siklus arus kas di mana arus kas operasi diharapkan dapat menutupi atau membiayai pengeluaran-pengeluaran yang akan terjadi berdasarkan aktivitas-aktivitasnya. Kemudian, komponen-komponen akrual merupakan faktor lain yang dinilai dapat memberikan prediksi yang baik akan arus kas perusahaan di masa depan. Komponen-komponen akrual yang digunakan merupakan perubahan pada piutang dan hutang. Kedua komponen tersebut digunakan karena dianggap akan memberikan perubahan pada nilai kas di masa depan, entah itu kenaikan atau penurunan kas.

1. Kemampuan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Arus kas operasi merupakan salah satu data historis yang terbukti mampu memprediksi arus kas di masa depan. Arus kas operasi dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam menentukan tindakan-tindakan yang harus diambil di masa depan yang dikarenakan suatu kondisi yang mungkin saja terjadi. Dengan kegunaan informasi arus kas operasi yang digunakan sebagai salah satu prediktor yang menentukan arus kas masuk perusahaan di masa depan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran yang akan dilakukan pengeluaran di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki relevansi yang baik terhadap arus kas masa depan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Laksmi dan Ratnadi (2014), menemukan pengaruh yang positif signifikan arus kas operasi terhadap prediksi arus kas di masa depan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawan dan Septiani (2015). Selain itu, Budiayasa dan Sisdyani (2015) serta Jemaa *et al* (2015) juga memiliki pendapat yang sama dengan dua penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan jika nilai arus kas operasi positif maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap proyeksi arus kas di masa depan.

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian terdahulu bahwa arus kas operasi merupakan salah satu faktor yang memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas di masa depan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap prediksi Arus kas masa depan.

2. Pengaruh perubahan piutang dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Piutang merupakan suatu keringanan yang diberikan perusahaan kepada para pelanggan pada saat terjadinya transaksi penjualan, Soemarso (2004:338). Piutang dagang akan mempengaruhi aliran kas operasi di masa mendatang karena piutang pada periode berjalan akan mengakibatkan aliran arus kas masuk bertambah pada saat piutang tersebut dilunasi. Oleh karena itu perubahan piutang memiliki nilai relevansi yang bisa menggambarkan arus kas masa depan perusahaan. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah piutang memiliki pengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi di masa mendatang.

Sulistiyawan dan Septiani (2015) meneliti tentang pengaruh komponen-komponen akrual terhadap prediksi arus kas masa depan, dan menemukan bahwa perubahan piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Jemaa *et al* (2015) menyatakan bahwa perubahan piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan. Kemudian, Iftikhar *et al* (2016) mengungkapkan bahwa perubahan piutang yang merupakan disagregat akrual memiliki pengaruh yang superior terhadap prediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan agregat akrual.

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa komponen akrual perubahan piutang merupakan salah satu faktor yang

memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas di masa depan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Perubahan piutang berpengaruh terhadap prediksi Arus kas masa depan.

3. Pengaruh perubahan hutang dalam memprediksi arus kas di masa depan.

Dalam hal hutang, perusahaan lah yang memiliki kewajiban untuk membayarkan sejumlah dana kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu di masa depan akibat transaksi kredit atau transaksi lainnya yang dilakukannya. Pengaruh hutang dagang terhadap arus kas masa depan nampak pada saat perusahaan melakukan pelunasan atas hutang yang terjadi. Pelunasan tersebut mengindikasikan aliran kas keluar perusahaan, sehingga perubahan hutang akan mengurangi arus kas aktivitas operasi pada masa mendatang. Hal ini yang menjadikan data perubahan hutang menjadi relevan karena dapat mempengaruhi kondisi pada periode selanjutnya.

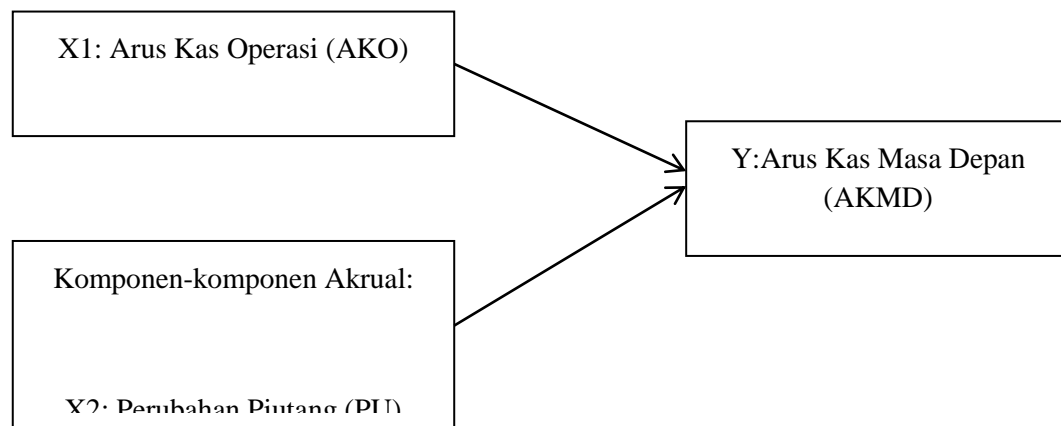
Dalam Migayana dan Ratnawati (2014) meneliti tentang pengaruh komponen-komponen akrual terhadap prediksi arus kas masa depan, dan menemukan bahwa perubahan hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas di masa depan. Hasil yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Sulistyawan dan Septiani (2015) yang menemukan pengaruh signifikan perubahan hutang terhadap arus kas masa depan. Kemudian, Iftikhar *et al* (2016) mengungkapkan bahwa perubahan piutang yang merupakan disagregat akrual memiliki pengaruh

yang superior terhadap prediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan agregat akrual. Arnedo *et al* (2012), juga menyatakan bahwa akrual memiliki pengaruh yang baik terhadap prediksi arus kas masa depan dalam situasi dimana terdapat tingginya manipulasi akuntansi diperkirakan.

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen akrual perubahan hutang merupakan salah satu faktor yang memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas di masa depan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perubahan hutang berpengaruh terhadap prediksi Arus kas masa depan.

Berdasarkan pernyataan diatas dan kajian konseptual serta penelitian terdahulu, berikut merupakan gambaran dari kerangka konseptual penelitian ini:



Sumber data: Diolah Peneliti, 2017

Gambar II. 1
Kerangka Teoritik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh arus kas operasi dalam memprediksi nilai arus kas masa depan.
2. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor akrual berupa perubahan piutang dalam memprediksi nilai arus kas masa depan.
3. Menguji dan mengidentifikasi pengaruh faktor akrual berupa hutang dalam memprediksi nilai arus kas masa depan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer goods*, serta Industri dasar dan Kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012), menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Hal ini dilakukan peneliti guna mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh dari

variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini merupakan pengujian pengaruh tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen.. Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sumber data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods*, serta Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia exchange (IDX) yang diambil dari *website* www.idx.co.id atau *website* masing-masing perusahaan tersebut.

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dalam Sugiyono (2012), data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan . sehingga sumber data dari penelitian ini diperoleh dari *website* BEI pada situs resminya www.idx.co.id, serta *website* perusahaan yang terkait kurun waktu lima tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

Sampel penelitian diperoleh dari populasi yaitu perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods*, serta Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga periode 2015. Pemilihan sampel yang lebih spesifik dikarenakan dalam penelitian Jemaa *et al* (2015) disarankan untuk tidak memilih perusahaan yang terlalu mengenerasi karena dalam penelitiannya terjadi bias. Kemudian, alasan dipilihnya perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia karena pada tahun 2013 ketiga industri tersebut yang mendorong

pertumbuhan saham IHSG dari awal tahun sampe Juli 2013. Sektor Aneka Indutrsi tidak digunakan karena pada tahun 2013 industri tersebut menekan kinerja indeks manufaktur yang turun karena terdapat penurunan sebesar 11 persen sejak awal tahun (Kementrian Perindustrian, 2013). Jika sektor aneka industri digunakan dikhawatirkan akan berdampak pada data yang dimiliki karena mungkin kualitasnya kurang bisa diandalkan. Sehingga pada akhirnya didapatkan populasi penelitian sebanyak 80 perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini didapatkan dari *website* www.sahamok.com yang diperbaharui per 16 Agustus 2016. Pada penelitian ini metode teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik dengan melihat sampel-sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer Goods*, serta Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011-2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan nilai mata uang selain Rupiah pada tahun 2011-2015.
3. Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap mengenai arus kas, serta perubahan piutang dan hutang dalam laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2011-2015.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel menurut Kadir (2015:7) adalah konsep yang mempunyai nilai yang berubah-ubah atau mempunyai variasi nilai, keadaan, kategori, atau kondisi. Konsep adalah definisi dari apa yang perlu diamati atau diteliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas masa depan.

a. Definisi Konseptual

Prediksi arus kas dapat dilakukan untuk memprediksikan keadaan perusahaan di masa depan dan penilaian risiko yang mungkin terjadi, Lorek dan Willinger (2006) dalam Laksmi dan Ratnadi (2014). Sehingga arus kas di masa dimasa depan merupakan arus kas operasi pada tahun berikutnya ($t+1$), (Laksmi dan Ratnadi, 2014).

b. Definisi Operasional.

Model estimasi pengukuran arus kas masa depan merupakan estimasi dari nilai arus kas operasi tahun amatan yang dijumlah dengan arus kas operasi pada tahun berikutnya setelah tahun amatan ($t+1$), (Budiyasa dan Sisdyani, 2015). Sehingga didapatkan rumus sebagai berikut:

$$\text{AKMD} = \text{AKO}(t+1)$$

Keterangan :

AKMD = Arus kas masa depan

AKO = Arus kas operasi

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dari variabel dependen/variabel terikat. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu arus kas operasi (X1), perubahan piutang (X2), dan perubahan hutang (X3).

2.1 Arus Kas Operasi (AKO)

a. Definisi Konseptual

Arus kas operasi merupakan adalah arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional utama perusahaan yang digunakan untuk menunjang aktivitas-aktivitas perusahaan lainnya. Aktivitas-aktivitas operasi melibatkan transaksi-transaksi pembelian atau produksi barang-barang atau jasa serta penjualan dan distribusi barang-barang atau jasa tersebut kepada pelanggan.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini diukur menggunakan persentase total arus kas operasi pada tahun amatan (Machdar *et al*, 2013). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{AKO} = \text{Arus Kas Operasi periode } t$$

Keterangan :

AKO = Arus kas operasi

2.2 Perubahan Piutang (PU)

a. Definisi Konseptual

Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk membolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan, Soemarso (2004:338).

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, perubahan piutang merupakan selisih tahun satu tahun setelah amatan dengan piutang tahun amatan (Migayana dan Ratnawati, 2014), dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta PU = (\text{Piutang}_{t+1} - \text{Piutang}_t)$$

Keterangan :

PU = Piutang usaha

2.3 Perubahan Hutang (HU)

a. Definisi Konseptual

Menurut Horngren (2004:418), hutang merupakan pengorbanan atau sejumlah dana yang dipinjam untuk pembiayaan perusahaan pada masa lalu yang harus diselesaikan dimasa depan.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, perubahan hutang merupakan selisih tahun satu tahun setelah amatan dengan hutang tahun amatan (Migayana dan Ratnawati, 2014), dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta HU = (Hutang_{t+1} - Hutang_t)$$

Keterangan :

HU = Hutang usaha

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Teknik analisis data meliputi statistika deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Selain itu, ada uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar efisien dan tidak mengakibatkan bias. Aplikasi yang digunakan untuk menguji statistik dari penelitian ini adalah dengan *software* SPSS.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi seperti rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kuortis dan skeweness (Ghozali, 2016:19) dari variabel penelitian sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Hal ini bertujuan untuk mengolah dan menyajikan data secara umum dengan cara pengelompokkan peringkasan dan penyajian data dalam cara yang lebih baik.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian data dalam penelitian untuk mengetahui kondisi data yang di gunakan dalam suatu penelitian apakah benar-benar memenuhi asumsi dasar regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebuah pengujian normalitas dilakukan guna mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2016:154). Ada berbagai cara dalam melakukan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Grafik

Analisis grafik merupakan salah satu cara paling mudah dalam melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dengan menggunakan metode normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi data yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Kemudian garis yang menggambarkan data sesungguhnya juga akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Analisis statistik

Pengujian statistik dilakukan guna mengurangi kekhawatiran jika uji normalitas dengan grafik dinilai dapat menyesatkan kalau kita tidak berhati-hati secara visual dalam melihat kenormalan data (Ghozali, 2016:156). Salah satu model pengujian yang digunakan untuk menilai normalitas residual adalah uji statistic non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis yang digunakan dalam uji K-S adalah berikut ini:

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual berdistribusi tidak normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:103). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* untuk mengukur variabelitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/TOL$). Multikolonieritas akan terlihat jika $TOL \leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107-108) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Sebuah masalah autokorelasi terjadi jika terjadi korelasi yang muncul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Residual atau pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya menjadi penyebab terjadinya masalah ini. Biasanya masalah autokorelasi terjadi pada data runtut waktu (*time series*) karena pengganggu pada suatu individu atau kelompok akan mempengaruhi pada periode berikutnya.

Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji run test. Dalam pengujian ini didapatkan hipotesis jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2016:116). Pengujian run test digunakan untuk melihat apakah suatu data residual terjadi secara acak atau tidak dengan taraf signifikansi 0,05. Jika hasil dari pengujian ini diatas taraf signifikansi, maka persamaan regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan guna melihat apakah error dalam model regresi memiliki varian dan residual yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016:134). Asumsi homoskedastisitas berarti *variance* dan residual satu pengamatan ke

pengamatan lain sama atau tetap, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara yang digunakan dalam menguji heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan mengabsolutkan nilai residualnya. Dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual diatas dari taraf yang telah ditetapkan, hal ini berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terjadi dalam penelitian.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh yang melibatkan beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat (Suharyadi dan Purwanto, 2009:208). Salah satu model estimasi yang digunakan dalam regresi linier berganda adalah dengan asumsi *Ordinary Least Squares* (OLS). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AKMD = \alpha_0 + \beta_1 AKOt + \beta_2 \Delta PUt + \beta_3 \Delta HU_t + e$$

Keterangan :

AKMD = Arus kas masa depan

α = Konstanta

β 1,2,3= Koefisien variabel independen

AKOt = Arus kas operasi tahun tersebut

Δ PU = Perubahan piutang usaha

ΔHU = Perubahan hutang usaha

e = *error term*

4. Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model adalah pengujian yang ditujukan untuk mengetahui apakah model regresi berganda yang telah diperoleh dalam penelitian sudah layak untuk dilakukan pengujian hipotesis. Berikut ini merupakan pengujian-pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan model:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *RSquare*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila

$R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol sampai dengan satu.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Pengujian ini juga dilakukan dalam rangka mengetahui kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
2. Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

5. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen atau variabel terikat dalam mempengaruhi variabel dependen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini uji hipotesis akan dilakukan dua jenis uji dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Pengujian ini menjadi dasar apakah hipotesis dalam penelitian dapat diterima atau tidak.

5.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji Signifikansi Parsial atau uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Berikut ini penjelasannya:

Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

Ho: Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh

Ha: Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

Ho: ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh

Ha: diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui mengenai hubungan variabel independen yang terdiri dari arus kas operasi, perubahan piutang, dan perubahan hutang terhadap variabel dependen yaitu arus kas operasi masa depan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun dari *website* perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI hingga tahun 2015. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer goods*, serta Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011-2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan nilai mata uang selain Rupiah pada tahun 2011-2015.
3. Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap mengenai arus kas, serta perubahan piutang dan hutang dalam laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2011-2015.

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka banyaknya perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah 27 perusahaan dengan periode 2011-2014. Sehingga jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 108 sampel. Data sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1 dan berikut rincian sampel tersebut dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>Consumer goods</i> , serta Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011-2015	80
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan nilai mata uang selain Rupiah pada tahun 2011-2015	(15)
3	Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap mengenai arus kas, serta perubahan piutang dan hutang dalam laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2011-2015	(38)
	Jumlah sampel yang dianalisis	27
	Total pengamatan (27 perusahaan x 4 tahun)	108

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel awal dalam penelitian ini adalah 80 perusahaan. Namun dengan adanya kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu sebanyak 27 perusahaan. Periode yang digunakan dalam penelitian ini

sebanyak empat tahun, sehingga didapat jumlah observasi seluruhnya adalah 108 untuk tahun 2011-2014.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Hasil yang didapatkan dari statistika deskriptif ini yaitu informasi terkait data penelitian yang telah diolah oleh peneliti seperti *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Statistik deskriptif akan disajikan dalam tabel IV.2.

Tabel IV. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKMD	108	21,2216	30,0383	26,733467	1,9105766
AKO	108	21,2216	30,0383	26,676891	1,9648526
PU	108	-,6069	3,1320	,148109	,3671485
HU	108	-1,8366	1,7054	,138881	,4415553
Valid N (listwise)	108				

Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil yang dikeluarkan oleh SPSS22 pada Tabel IV.2, dapat dijelaskan variabel pada penelitian pada seluruh periode pengamatan sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

1) Arus Kas Masa Depan (AKMD)

Arus kas masa depan merupakan kas atau dana yang akan diperoleh atau dikeluarkan oleh perusahaan pada masa mendatang. Dalam hal ini

arus kas masa depan adalah arus kas dari kegiatan operasi perusahaan. Pengukuran yang digunakan untuk menilai arus kas operasi pada satu tahun setelah tahun amatan atau $t+1$ yang tertera dalam laporan arus kas perusahaan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil perhitungan, arus kas operasi masa depan memiliki nilai minimum sebesar 21,2216 yang merupakan nilai arus kas operasi masa depan PT. Budi Acid Jaya Tbk pada tahun amatan 2011 atau arus kas operasi tahun 2012 ($t+1$) yaitu sebesar Rp. 1.646.000.000 dalam rupiah penuh yang terdapat dalam lampiran 4. Nilai maksimum dari arus kas masa depan sebesar 30,0383 yang berasal dari arus kas masa depan pada tahun amatan 2013 pada PT. HM Sampoerna Tbk yaitu dengan nilai rupiah penuh sebesar Rp. 11.103.195.000.000. Semakin besar arus kas masa depan yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena hal ini berarti perusahaan memiliki pengelolaan yang baik dan efektif terhadap kasnya untuk kedepannya.

Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa *mean* atau rata-rata arus kas masa depan pada perusahaan *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia pada tahun amatan 2011-2014 adalah sebesar 26,733467 atau sebesar Rp. 1.653.897.338.133. Nilai rata-rata arus kas masa depan berada pada sisi minimum yang berarti setiap tahun penelitian, perusahaan-perusahaan yang diamati memiliki arus kas masa depan yang cukup rendah yang dapat terjadi karena kinerja perusahaan yang menurun dalam menghasilkan sumber pendanaan tunainya untuk tahun kedepannya.

Kemudian, hal ini menjelaskan bahwa nilai rata-rata subjek penelitian pada penelitian ini memiliki arus kas masa depan yang cukup baik karena Standar deviasi atau simpangan yang dimiliki yaitu 1,9105766 lebih rendah dari nilai rata-rata yang dimilikinya.

b. Variabel Independen

1) Arus Kas Operasi (AKO)

Arus kas operasi merupakan perolehan atau pendapatan kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas-aktivitas operasi melibatkan transaksi-transaksi pembelian atau produksi barang-barang atau jasa serta penjualan dan distribusi barang-barang atau jasa tersebut kepada pelanggan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV.2, arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar 21,2216 yang merupakan nilai arus kas operasi tahun berjalan PT. Budi Acid Jaya Tbk pada tahun amatan 2012 yaitu sebesar Rp. 1.646.000.000 dalam rupiah penuh yang terdapat dalam lampiran 4. Nilai maksimum dari arus kas masa operasi adalah 30,0383 yang berasal dari arus kas pada tahun amatan 2014 pada PT. HM Sampoerna Tbk yaitu dengan nilai rupiah penuh sebesar Rp. 11.103.195.000.000. semakin besar nilai arus kas operasi tahun berjalan, menandakan perusahaan telah melakukan kinerja yang baik dalam menggunakan kasnya pada tahun berjalan.

Rata-rata arus atau *mean* arus kas operasi yang dihasilkan statistik deskriptif pada perusahaan *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia pada tahun amatan 2011-2014 adalah sebesar 26,676891 atau sebesar Rp. 1.671.463.104.076. Besaran rata-rata arus kas operasi tahun berjalan berada pada sisi minimum dari data penelitian yang berarti kurang baik karena setiap tahunnya perusahaan kurang dapat mengelola penggunaan kas nya depan baik dan bijaksana. Kemudian, Standar deviasi yang dimiliki untuk arus kas operasi yaitu 1,9648526 lebih rendah dari rata-ratanya. Hal ini dinilai baik karena simpangan dari dari sampel ke sampel lainnya tidak lebih besar dari rata-rata yang dimilikinya.

2) Komponen Akrua

a. Perubahan Piutang (PU)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV.2, perubahan piutang memiliki nilai minimum sebesar -0,6069 yang terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun amatan 2014 yaitu sebesar Rp. -173.815.000.000,- yang terdapat dalam lampiran 4. Hal ini dinilai cukup baik karena hal ini berarti pada tahun 2014 MLBI dapat mengumpulkan pelunasan piutang dari debitor senilai tersebut. Nilai maksimum dari perubahan piutang sebesar 3,1320 yang berasal dari perubahan piutang pada tahun amatan 2012 pada PT. Surya Toto Indonesia Tbk yaitu dengan nilai rupiah sebesar Rp. 430.388.249.100,- hal ini dinilai kurang baik karena menandakan

adanya peningkatan piutang yang cukup besar pada tahun 2012. Semakin besar perubahan piutang yang dimiliki, menandakan perusahaan mendapatkan piutang baru yang harus ditagih untuk waktu kedepan sesuai yang telah ditentukan. Semakin sedikitnya atau minus perubahan piutang menandakan adanya kas yang dihasilkan dari kolektabilitas piutang di masa lalu.

Rata-rata arus atau *mean* perubahan piutang yang dihasilkan statistik deskriptif pada perusahaan *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia pada tahun amatan 2011-2014 adalah sebesar 0,148109 atau sekitar Rp. 119.765.202.238. Hal ini berada pada titik minimum data penelitian, yang dapat disebabkan oleh menurunnya jumlah perubahan piutang yang terjadi pada setiap tahun amatan sehingga rata-ratanya masuk ke dalam kategori minimum. Kemudian penelitian ini memiliki perubahan piutang dengan Standar deviasi yang dimiliki yaitu 0,3671485 yang sedikit lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal ini dinilai kurang baik karena diasumsikan bahwa dari satu sampel penelitian ke sampel lainnya memiliki nilai loncatan yang lebih besar dari rata-ratanya.

b. Perubahan Hutang (HU)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV.2, perubahan hutang memiliki nilai minimum sebesar -1,8366 yang terjadi pada PT. Budi Acid Jaya Tbk pada tahun amatan 2012 yaitu sebesar Rp. -

149.628.000.000,- dalam rupiah penuh yang terdapat dalam lampiran 4. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 PT. Budi Acid Jaya Tbk melakukan pelunasan hutang usahanya sebesar nilai tersebut. Nilai maksimum dari perubahan hutang sebesar 1,7054 yang berasal dari perubahan hutang pada tahun amatan 2014 pada PT. Budi Acid Jaya Tbk yaitu dengan nilai rupiah sebesar Rp. 439.608.000.000,- dalam rupiah penuh. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terjadi peningkatan hutang yang dimiliki BUDI senilai tersebut. Semakin besar perubahan piutang menandakan perusahaan membukukan hutang baru yang akan digunakan untuk operasional ataupun kegiatan lainnya yang akan berakibat pada meningkatnya dana atau kas yang dimiliki perusahaan. Semakin sedikit atau minus perubahan hutang mengindikasikan perusahaan mengeluarkan dana kas yang dimiliki untuk melunasi hutang-hutang di masa lalu.

Rata-rata arus atau *mean* perubahan hutang yang dihasilkan statistik deskriptif pada perusahaan *consumer goods*, serta industri dasar dan kimia pada tahun amatan 2011-2014 adalah sebesar 0,138881 atau sekitar Rp. 122.080.785.765. Hal ini berada pada titik minimum data penelitian, yang dapat disebabkan oleh menurunnya jumlah perubahan hutang yang terjadi pada setiap tahun amatan sehingga rata-ratanya masuk ke dalam kategori minimum. Kemudian pada penelitian ini memiliki perubahan hutang dengan Standar deviasi yang dimiliki yaitu 0,4415553. Hal ini dinilai kurang baik

karena diasumsikan bahwa dari satu sampel penelitian ke sampel lainnya memiliki nilai loncatan yang lebih besar dari rata-ratanya.

B. Pengujian Hipotesis

Ada beberapa proses dalam melakukan pengujian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan analisis linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pada dasarnya pengujian dalam penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh atas arus kas operasi, perubahan piutang, dan perubahan hutang terhadap arus kas masa depan. Adapun pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian data dalam penelitian untuk mengetahui kondisi data yang di gunakan dalam suatu penelitian apakah benar-benar memenuhi asumsi dasar regresi linear berganda. Cara melakukan pengujian ini adalah dengan memasukan data atau nilai yang terdapat dalam *Microsoft Excel* yang kemudian akan diuji dalam program *SPSS22*. Uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data yang normal. Dalam pengujian awal, terjadi data yang tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu peneliti melakukan transformasi data dari angka rupiah menjadi angka Logaritma Natural. Kemudian Peneliti menguji kembali normalitas data, dan data masih belum berdistribusi normal. Sehingga pada

akhirnya peneliti melakukan uji *outlier* untuk mengetahui data mana yang memiliki interval yang jauh terhadap data penelitian lainnya. Dalam pengujian outlier, peneliti menggunakan metode *casewise*. nilai standard 3 dan 2,5 Sehingga pada akhirnya, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat data yang outlier sebanyak 5 sampel yang terjadi pada ADES pada tahun amatan 2014, BUDI pada tahun amatan 2011 dan 2012, HMSM pada tahun amatan 2014, dan ULTJ pada tahun amatan 2014. Sehingga sampel penelitian berkurang 5 buah, atau jumlah sampel menjadi 103. Lebih jelasnya mengenai data yang outlier dijelaskan dalam tabel dalam lampiran 7.

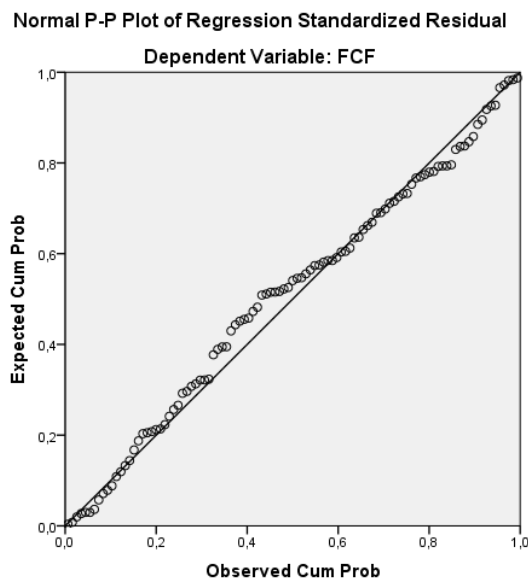
Ada berbagai cara dalam melakukan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Grafik

Uji Normalitas data dengan menggunakan analisis adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dengan menggunakan metode normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi data yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal pada data penelitian.

Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *probability plot* dalam penelitian ini:

Gambar IV.1
Hasil Uji Normalitas *Probability Plot*



Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Pengujian normalitas menggunakan *probability plot* atau dengan grafik *normal p-p pLot of Regression Standardized Residual*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan ada gambar IV.1 bisa disimpulkan bahwa pola penyebaran data dengan variabel independen FCF (*future cash flows*) atau arus kas masa depan berada tidak jauh dari garis diagonal atau dapat dikatakan mengikuti arah garis diagonal dan tidak jauh dari batas 0,00. Sehingga dengan adanya hasil pengujian dengan, metode *probability plot* dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal.

2) Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan salah satu cara lain yang digunakan untuk menguji normalitas data penelitian. Dalam penelitian ini pengujian yang

digunakan adalah dengan uji statistik non-parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). berikut ini hasil pengujian *Kolmogrov-Smirnov*:

Tabel IV. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46676384
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,082
	Positive	,055
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *SPSS22* data diolah oleh penulis, 2017

Pada pengujian ini dapat dijelaskan bahwa data berdistribusi dengan normal jika taraf signifikansi yang dimiliki lebih dari 0.05. berdasarkan hasil pengujian yang dijelaskan pada gambar IV.3 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki taraf signifikansi sebesar 0.087 atau lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. sehingga, dengan adanya hasil pengujian normalitas *Kolmogrov Smirnov* ini dapat dikatakan data berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Dalam uji multikolinieritas, nilai *tolerance* kurang dari 10 atau nilai VIF lebih dari 10 menunjukkan adanya multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil uji *tolerance* dan VIF dari penelitian ini:

Tabel IV. 4
Hasil Uji *Tolerance* dan VIF

Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
AKO	,997	1,003
PU	,978	1,023
HU	,980	1,021

Sumber: SPSS22 data diolah Penulis, 2017

Dari tabel IV.4, secara berturut-turut dapat dijelaskan bahwa variabel AKO, PU dan HU memiliki *Tolerance* dan VIF sebesar 0,997, 0,987, 0,980 dan 1,003, 1,023, 1,021. Dapat dijelaskan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen pada penelitian melebihi 0.1 dan VIF yang dimiliki masih berada dibawah batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdeteksi adanya masalah multikolinieritas atau kemiripan antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Jika terjadi korelasi

diantaranya maka data penelitian dikatakan terkena masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Runs Test*. Berikut ini hasil pengujian *Runs Test*:

Tabel IV. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,04847
Cases < Test Value	51
Cases >= Test Value	52
Total Cases	103
Number of Runs	43
Z	-1,881
Asymp. Sig. (2-tailed)	,060

a. Median

Sumber: *SPSS22* data diolah oleh penulis, 2017

Dalam menguji *Runs Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak sistematis. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Dengan aturan bahwa taraf signifikansi diatas 0.05 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai *test* adalah 0,04847 dengan probabilitas 0,060 yang melebihi signifikansi 0.05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual acak atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Jenis pengujian yang digunakan untuk menilai heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan uji *Glejser*. Berikut ini adalah hasil uji *Glejser* dari penelitian ini:

Tabel IV. 6
Hasil Uji *Glejser*

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,499	,420		1,190	,237
	AKO	-,005	,016	-,034	-,340	,735
	PU	-,051	,081	-,063	-,623	,535
	HU	,057	,074	,078	,771	,442

a. Dependent Variable: ABSRES1

Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Dalam pengujian *Glejser*, hasil akan terlihat pada signifikansi yang dimiliki variabel independen. Jika taraf probabilitas signifikansinya diatas 5% atau 0.05 maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Hasil tampilan *output* uji *Glejser* pada tabel IV.6 terlihat bahwa variabel independen AKO, PU, dan HU memiliki taraf signifikansi secara berturut-turut 0.735, 0.535, dan 0.442 yang berada diatas batas taraf signifikansi 0.05.

sehingga dengan adanya hal ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh yang melibatkan beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat (Suharyadi dan Purwanto, 2009:208). Salah satu model estimasi yang digunakan dalam regresi linier berganda adalah dengan asumsi *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis ini dilakukan setelah data penelitian telah lolos pengujian asumsi klasik. Dari pengujian asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel penelitian yang digunakan telah lolos uji ini. Kemudian selanjutnya, variabel-variabel dapat melalui uji regresi linier berganda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang dimiliki variabel independen (arus kas operasi, perubahan piutang, perubahan hutang) terhadap variabel dependen yaitu arus kas masa depan. Berikut ini hasil pengujian regresi linier berganda penelitian:

Tabel IV. 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,415	,666		2,126	,036
	AKO	,948	,025	,968	38,247	,000
	PU	,187	,129	,037	1,450	,150
	HU	,053	,117	,012	,451	,653

a. Dependent Variable: FCF

Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil output *SPSS22* pada tabel IV.7, dapat dijelaskan model regresi yang terbentuk antara variabel independen AKO, PU dan HU terhadap prediksi arus kas masa depan AKMD adalah sebagai berikut:

$$\text{AKMD} = 1,415 + 0,948 \text{ AKO} + 0,187 \Delta\text{PU} + 0,053 \Delta\text{HU} + e$$

Keterangan :

AKMD = arus kas masa depan

AKO = Arus kas operasi

PU = perubahan piutang usaha

HU = perubahan hutang usaha

$e = \text{error term}$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 1,415 menjelaskan bahwa jika semua variabel independen bernilai konstan atau 0 (nol) maka arus kas masa depan perusahaan akan bernilai sebesar 1,415.
- b. Nilai koefisien regresi variabel arus kas operasi (AKO) sebesar 0,948, artinya jika variabel lain bernilai konstan dan variabel AKO memiliki kenaikan secara satuan rupiah, maka nilai arus kas masa depan akan mengalami peningkatan sebesar 0,948. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara AKO dengan arus kas masa depan (AKMD).
- c. Nilai koefisien regresi variabel perubahan piutang (PU) sebesar 0,187, artinya jika variabel lain bernilai konstan dan variabel PU memiliki

kenaikan secara satuan rupiah, maka nilai arus kas masa depan akan mengalami peningkatan sebesar 0,187. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara PU dengan arus kas masa depan (AKMD).

- d. Nilai koefisien regresi variabel perubahan hutang (HU) sebesar 0,053, artinya jika variabel lain bernilai konstan dan variabel HU memiliki kenaikan secara satuan rupiah, maka nilai arus kas masa depan akan mengalami peningkatan sebesar 0,053. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara HU dengan arus kas masa depan (AKMD).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa arus kas operasi (AKMD) mempunyai nilai koefisien beta lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa AKMD merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan pada perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015.

3. Uji Kelayakan Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari

variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* menggambarkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel IV. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,968 ^a	,937	,935	,4737832

a. Predictors: (Constant), HU, AKO, PU

b. Dependent Variable: AKMD

Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa hasil *Adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,937 atau 93,7 %. Hal tersebut menggambarkan bahwa 93,7 % dari menunjukkan adanya pengaruh yang besar terhadap arus kas masa depan terutama dalam variabel arus kas operasi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadapnya. Sedangkan 7,3% yang tersisa kemungkinan dapat

dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi seperti laba, perubahan persediaan, beban depresiasi dan beban amortisasi.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statitik F)

Uji Statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah adanya pengaruh bersama-sama dari variabel independen yang dimasukkan dalam model atau simultan terhadap variabel dependen. Prosedur uji F untuk menguji apakah secara bersama-sama koefisien regresi di dalam persamaan regresi berganda berpengaruh terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitasnya. Hasil uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV. 9
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	328,753	3	109,584	488,190	,000 ^b
Residual	22,223	99	,224		
Total	350,975	102			

a. Dependent Variable: AKMD

b. Predictors: (Constant), HU, AKO, PU

Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 488,190 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Hal tersebut berarti variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dijelaskan oleh nilai Fhitung sebesar 126,149 dan Ftabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2.46 diperoleh dari pembilang $(N1) = k-1 - 5-1 = 4$

dan penyebut (N_2) = $n-k = 103-5 = 98$ sehingga hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($488,190 > 2.46$).

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua uji hipotesis yaitu uji parsial (Uji-t) untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan melakukan uji koefisien determinasi (R^2). Pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

4.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel arus kas operasi (AKO), Perubahan Piutang (PU), dan Perubahan Hutang (HU) secara parsial terhadap arus kas masa depan (AKMD).

Pada pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh

H_a : Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

H_0 : ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh

Ha: diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Dalam penelitian ini, df (n-k-1) yang dihasilkan sebesar 98 (103-4-1), dimana n sebesar 98 adalah jumlah observasi dan k = 3 adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df 98 dan signifikansi 0,05, maka t tabel adalah 1,9845.

Tabel IV. 10
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,415	,666		2,126	,036
AKO	,948	,025	,968	38,247	,000
PU	,187	,129	,037	1,450	,150
HU	,053	,117	,012	,451	,653

a. Dependent Variable: AKMD

Sumber: SPSS22 data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka peneliti dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan. Berikut merupakan penjelasan uji hipotesis yang telah dilakukan:

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_1 : Arus Kas Operasi (X_1) berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan (Y). Hasil analisis regresi yang ditunjukkan tabel IV.8 menunjukkan bahwa nilai t hitung > dari nilai t tabel (38,247

$> 1,9845$) atau memiliki nilai prob $0,000 < 0,05$ sehingga k signifikan pada 5%. Hal ini menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan. Maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan terbukti. Arah yang positif menunjukkan bahwa semakin tingginya arus kas operasi, maka akan meningkatkan arus kas masa depan.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_2 : Perubahan Piutang (X_2) berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan (Y). Hasil analisis regresi yang ditunjukkan tabel IV.8 menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ dari nilai t tabel ($1,450 < 1,9845$) atau memiliki nilai prob $0,8150 > 0,05$ sehingga k signifikan pada 5%. Hal ini menyatakan bahwa perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan. Maka hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan perubahan piutang berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan tidak terbukti.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis pertama (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_3 : Perubahan Hutang (X_3) berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan (Y). Hasil analisis regresi yang ditunjukkan tabel IV.8 menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ dari nilai t tabel ($0,451 < 1,9828$) atau memiliki nilai prob $0,653 > 0,05$ sehingga k signifikan

pada 5%. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_3 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Y . Hal ini menyatakan bahwa perubahan hutang tidak berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan. Maka hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan perubahan hutang berpengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan tidak terbukti.

C. Pembahasan

1. Pengaruh arus kas operasi (AKO) terhadap prediksi arus kas masa depan.

Arus kas operasi merupakan perolehan atau pendapatan kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas-aktivitas operasi melibatkan transaksi-transaksi pembelian atau produksi barang-barang atau jasa serta penjualan dan distribusi barang-barang atau jasa tersebut kepada pelanggan. Arus kas operasi menyediakan informasi yang relevan untuk melihat arus kas masa depan perusahaan. Hal ini dikarenakan arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup digunakan untuk pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar serta berguna dalam memprediksi arus kas masa depan. Kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan dianggap sebagai ukuran terbaik atas kemampuan perusahaan menghasilkan uang dalam rangka terus *going concern* (kieso, 2008:305). Sehingga dapat

dikatakan bahwa arus kas operasi saat ini dapat membantu investor dalam melihat arus kas operasi perusahaan di masa depan (1 tahun kedepan) karena arus kas operasi merupakan prediktor yang baik.

Dalam PSAK No. 2 tahun 2015 dikatakan bahwa arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Informasi arus kas juga berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan serara kas serta memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan pada beberapa perusahaan.

Dapat dicontohkan pada perusahaan yang menjadi salah satu sampel penelitian ini adalah PT. Arwana citra mulia Tbk (ARNA). Pada tahun 2013, ARNA memiliki arus kas operasi senilai Rp. 278.878.036.499,- dan arus kas masa depan sebesar Rp. 238.937.995.916,- pada tahun 2014. Pada tahun 2014, ARNA memiliki arus kas operasi sebesar Rp. 238.937.995.916,- yang berarti terjadi penurunan arus kas operasi, dan kemudian pada tahun 2015 di ketahui bahwa ARNA memiliki arus kas masa depan senilai Rp. 111.918.147.182,- yang juga mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 dan 2012 terjadi kenaikan arus kas operasi yang menyebabkan peningkatan pada arus kas masa depan ARNA. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan atau penurunan arus kas operasi akan memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi masa depan sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi

memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi arus kas masa depan perusahaan.

Arus kas operasi adalah prediktor yang baik untuk melihat arus kas di masa depan perusahaan. Hasil penelitian Sulistyawan dan Septiani (2015) menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap arus kas operasi di masa depan secara parsial. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Laksmi dan Ratnadi (2014) yang mengatakan bahwa arus kas operasi memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

Dalam penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Yuwana dan Chrisitawan (2014) dijelaskan bahwa arus kas operasi menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Apabila sebuah perusahaan memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi, maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, nilai dari arus kas operasi saat ini akan sangat berpengaruh pada kondisi arus kas operasi di masa depan.

Teori relevansi mengungkapkan bahwa suatu informasi yang dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi dan kemampuan konfirmasi. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau

tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa arus kas operasi saat ini memiliki relevansi terhadap arus kas operasi di masa mendatang yang dapat digunakan para pengguna laporan dalam menyusun model dan strategi perusahaan untuk keberlangsungan usaha kedepannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta teori relevansi yang digunakan untuk melihat dampak yang diberikan informasi masa lalu, maka dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan sebagai dasar pembuatan keputusan yang akan berguna pada keberlangsungan usaha.

2. Pengaruh perubahan piutang (PU) terhadap prediksi arus kas masa depan.

Dalam penelitian ini, perubahan piutang menjelaskan perubahan yang terjadi pada piutang usaha perusahaan pada periode tahun $t+1$ dengan piutang yang dimiliki pada tahun amatan atau t . Dari teori-teori yang sebelumnya telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya diketahui bahwa perubahan akun piutang memiliki sifat positif yang menandakan bahwa adanya kenaikan jumlah piutang usaha, hal ini juga berlaku sebaliknya dimana sifat negatif bisa terjadi apabila terjadi penurunan jumlah piutang usaha yang dimiliki suatu entitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan piutang tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan.

Hal ini terbukti pada permasalahan dalam perusahaan Lion metal works Tbk atau LION yang berkaitan dengan perubahan piutang terhadap arus kas operasi masa depan yang dimilikinya. Pada tahun 2011, 2012 dan 2013 secara berturut-turut LION memiliki perubahan piutang sebesar Rp. 26.224.447.018, Rp. -1.619.772.899, dan Rp. 18.389.516.343. Kemudian arus kas operasi masa depan (t+1) yang dimiliki pada tahun yang sama secara berurutan adalah Rp. 66.606.219.113, Rp. 52.552.704.619, dan Rp. 61.833.303.338. Dapat dilihat bahwa jumlah perubahan piutang yang dimiliki tidak mempengaruhi arus kas masa depan perusahaan, terbukti pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah piutang yang cukup signifikan, hal tersebut seharusnya meningkatkan jumlah arus kas operasi pada periode 2013 karena terdapat piutang yang dapat tertagih pada periode tersebut, namun yang terjadi adalah penurunan arus kas operasi pada tahun 2013. Hal yang sama terjadi pada tahun 2013, diketahui terjadi peningkatan jumlah piutang yang seharusnya dapat menurunkan arus kas operasi masa depan karena perusahaan, tetapi yang terjadi adalah peningkatan arus kas operasi pada tahun 2014. Sehingga dapat dikatakan bahwa penurunan dan kenaikan piutang usaha tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi di masa mendatang pada kasus ini.

Kenaikan arus kas operasi yang disebabkan oleh penurunan piutang harus diperhatikan dengan cermat apakah penurunan tersebut benar-benar berasal dari hasil kinerja operasi yang membaik atau sebagai pinjaman yang disamarkan. Subramanyam dan Wild (2014:101) mengungkapkan

bahwa banyak perusahaan yang melakukan sekuritisasi piutang usaha untuk meningkatkan arus kas. Hal ini dikarenakan terbatasnya arus kas masuk untuk operasi yang dihasilkan oleh pendapatan piutang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini piutang usaha tidak berpengaruh signifikan. Peneliti memiliki opini bahwa hampir rata-rata piutang usaha yang dimiliki perusahaan memiliki jangka waktu pengembalian yang singkat atau pendek tergantung pada perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak perusahaan. Sehingga, hal ini tidak dapat memberikan kepastian terhadap arus kas operasi masa depan atau satu tahun kedepannya. Jangka waktu yang rata-rata dimiliki untuk mengolektif piutang usaha adalah 30 sampai dengan 90 hari sehingga dana kas yang dihasilkan sudah habis untuk diputar kembali dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, menurut peneliti hal ini yang menyebabkan perubahan piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan perusahaan pada periode berikutnya.

Selain jangka waktu pelunasan piutang yang pendek, kolektibilitas piutang juga akan berpengaruh terhadap naiknya kas perusahaan. Subramanyan dan Wild (2010:275) juga mengungkapkan bahwa dalam keadaan sebenarnya perusahaan tidak selalu dapat menagih semua piutangnya meskipun keputusan mengenai kolektibilitas dapat dibuat kapan saja, kolektibilitas piutang dalam satu kelompok hanya dapat diestimasi berdasarkan pengalaman di masa lalu, dengan penyisihan yang layak berdasarkan ekonomi saat ini, industri, dan kondisi debitur. Analisis

ini adalah pengalaman masa lalu mungkin bukan alat prediksi yang layak atau kerugian di masa depan, atau mungkin kita gagal mencerminkan kondisi terkini. Kerugian piutang dapat menjadi sangat berarti dan mempengaruhi aset lancar seperti kas dan laba bersih sekarang dan masa depan. Kerugian yang mungkin dialami piutang karena tidak tertagih ataupun yang melebihi jangka waktu kolektibilitas serta penlunasan dalam jangka waktu yang singkat. Oleh karena itu, dalam teori ini dapat dikatakan bahwa piutang usaha yang dimiliki tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Migayana dan Ratnawati (2014) menyatakan bahwa piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas 1 tahun kedepan. Hal ini disebabkan karena piutang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi arus kas setahun kedepan. Warren (2008) dalam Migayana dan Ratnawati (2014) juga mengungkapkan bahwa bahwa piutang dagang merupakan jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena penjualan barang dan jasa yang memiliki jangka waktu pelunasan sekitar 30 sampai dengan 60 hari. Oleh karena itu, dana yang dihasilkan dari piutang dagang yang tertagih tidak tampak jelas efeknya terhadap arus kas satu tahun kedepan.

Teori relevansi mengungkapkan bahwa suatu informasi yang dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi dan kemampuan konfirmasi. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan

penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa perubahan piutang saat ini tidak memiliki relevansi terhadap arus kas operasi di masa mendatang yang dapat digunakan para pengguna laporan dalam menyusun model dan strategi perusahaan untuk keberlangsungan usaha kedepannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta teori relevansi yang digunakan untuk melihat dampak informasi masa lalu, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan piutang tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan sebagai dasar pembuatan keputusan yang akan berguna pada keberlangsungan usaha.

3. Pengaruh perubahan hutang (HU) terhadap prediksi arus kas masa depan.

Dalam penelitian ini, perubahan hutang menjelaskan perubahan yang terjadi pada hutang usaha perusahaan pada periode tahun $t+1$ dengan hutang yang dimiliki pada tahun amatan atau t . Dari teori-teori yang sebelumnya telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya diketahui bahwa perubahan akun hutang memiliki sifat positif yang menandakan bahwa adanya kenaikan jumlah hutang usaha, hal ini juga berlaku sebaliknya dimana sifat negatif bisa terjadi apabila terjadi penurunan jumlah hutang usaha yang dimiliki suatu entitas. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti

menyebutkan bahwa perubahan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan perusahaan.

Hal ini terbukti pada salah satu perusahaan dalam sampel penelitian yaitu Asahimas Flat Glass Tbk atau AMFG yang berkaitan dengan perubahan hutang terhadap arus kas operasi masa depan yang dimilikinya. Pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 secara berturut-turut AMFG memiliki perubahan hutang sebesar Rp. -1.131.000.000, Rp. 42.489.000.000, Rp. -35.951.000.000, dan Rp. 32.442.000.000. kemudian arus kas operasi masa depan (t+1) yang dimiliki pada tahun yang sama secara berurutan adalah Rp. 411.135.000.000, Rp. 551.874.000.000, Rp. 564.250.000.000, dan Rp. 366.837.000.000. Dapat dilihat bahwa jumlah perubahan hutang yang dimiliki tidak mempengaruhi arus kas masa depan perusahaan, terbukti pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah hutang yang cukup signifikan, hal tersebut seharusnya mengurangi jumlah arus kas operasi pada periode 2014, namun yang terjadi adalah peningkatan arus kas operasi pada tahun 2014. Hal yang sama terjadi pada tahun 2014, diketahui terjadi peningkatan jumlah hutang yang seharusnya dapat meningkatkan arus kas operasi masa depan karena perusahaan mendapatkan sumber pendanaan baru, tetapi yang terjadi adalah penurunan arus kas operasi pada tahun 2015. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan dan kenaikan hutang usaha tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi di masa mendatang.

Hutang usaha merupakan salah satu bagian dari kewajiban lancar yang

dimiliki perusahaan. Sesuai dengan namanya, kewajiban lancar (atau jangka pendek) merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya (Subramanyam dan Wild, 2010:170). Kenaikan arus kas operasi yang diakibatkan oleh kewajiban lancar merupakan sumber kas yang dapat diandalkan. Secara konsep, perusahaan harus mencatat seluruh kewajiban pada nilai sekarang seluruh arus kas keluar yang diperlukan untuk melunasinya. Pada praktiknya, kewajiban lancar dicatat pada nilai jatuh temponya, bukan pada nilai sekarangnya. Kemudian, karena pendeknya waktu penyelesaian hutang, terkadang perusahaan melakukan penundaan pembayaran untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan arus kas operasi yang dimiliki namun hal ini dapat berakibat pada sanksi atau denda yang akan dibebankan kepada perusahaan saat pelunasan atau penagguhan yang dimiliki perusahaan menjadi lebih tinggi. Dalam lingkup akrual, hutang merupakan kewajiban lancar yang dapat menggambarkan gangguan arus kas keluar jangka pendek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perubahan hutang perusahaan merupakan salah satu dari komponen akrual yang dapat memengaruhi arus kas yang dimiliki perusahaan namun untuk jangka waktu pendek, bukan jangka waktu yang panjang atau pada satu tahun setelahnya.

Hutang yang timbul dari transaksi pembelian secara kredit yang memberikan manfaat di masa mendatang. Hutang dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan ketika perusahaan membayar atau melunasi

hutang tersebut, sehingga menimbulkan arus kas keluar dan mengurangi arus kas operasi di masa depan. Dalam penelitian Sulistyawan dan Septiani (2015), diungkapkan bahwa perubahan hutang usaha berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan, dimana kenaikan nilai hutang yang terjadi akan menurunkan arus kas 1 tahun ke depan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasinya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan hasil yang berbeda yaitu didapatkan bahwa perubahan hutang usaha tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi arus kas masa depan. Peneliti beropini bahwa jenis hutang yang diamati adalah jenis hutang jangka pendek yang pelunasanya harus dilakukan pada jangka waktu paling lambat 3 bulan. Sehingga keberadannya tidak dapat mempengaruhi nilai dari arus kas masa depan perusahaan secara langsung. Opini peneliti didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jemaa *et al* (2015), pada model ketujuh dimana akrual didisagregat menjadi masing-masing komponen, ditemukan hasil bahwa hutang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas masa depan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh arus kas operasi, perubahan piutang dan perubahan hutang terhadap prediksi arus kas masa depan. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015. Dengan menggunakan *purposive sampling*, didapatkan sampel sejumlah 27 perusahaan.

Berdasarkan uraian pada pembahasan diatas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap variabel arus kas operasi (AKO), terdapat pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan (AKMD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, arus kas operasi memiliki nilai relevansi terhadap arus kas operasi di masa depan. Dengan semakin tingginya nilai arus kas operasi, maka akan menyebabkan peningkatan arus kas masa depan perusahaan. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat menggunakan arus kas operasi sebagai landasan dalam menentukan keputusan dan strategi pada perusahaan. Dengan demikian H_1 diterima.
2. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap variabel perubahan piutang (PU), tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan (AKMD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perubahan

piutang kurang memiliki relevansi terhadap arus kas operasi di masa depan. Hal ini dikarenakan nilai perubahan piutang yang terjadi pada objek penelitian tidak dapat memberikan gambaran akan arus kas masa depan. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan tidak dapat menggunakan perubahan piutang sebagai landasan dalam menentukan keputusan dan strategi pada perusahaan. Dengan demikian H_2 ditolak.

3. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap variabel perubahan hutang (HU), tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan (AKMD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perubahan hutang kurang memiliki relevansi terhadap arus kas operasi di masa depan. Hal ini dikarenakan nilai perubahan hutang yang terjadi pada objek penelitian tidak dapat memberikan gambaran akan arus kas masa depan. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan tidak dapat menggunakan perubahan hutang sebagai landasan dalam menentukan keputusan dan strategi pada perusahaan. Dengan demikian H_3 ditolak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang diharapkan dapat dijadikan acuan dengan tujuan perbaikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut ini merupakan beberapa implikasi yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi perusahaan, arus kas operasi tahun berjalan dapat memudahkan manajemen untuk mengembangkan model atau strategi yang dimiliki

perusahaan guna menghadapi perubahan-perubahan dan persaingan bisnis yang ada karena arus kas operasi dapat memprediksi arus kas masa depan dengan baik. Hal ini dapat diterapkan dengan melakukan efisiensi-efisiensi terhadap biaya operasional perusahaan yang akan direncanakan oleh manajemen perusahaan.

2. Bagi Investor, besarnya arus kas operasi tahun berjalan dapat dijadikan sebagai penilaian akan kinerja perusahaan dalam menghasilkan kas perusahaan yang dapat digunakan untuk pembayaran deviden di masa depan. sehingga hal ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk terus berinvestasi.
3. Bagi kreditur, besarnya arus kas operasi tahun berjalan dapat dijadikan acuan sebagai kinerja perusahaan dalam menghasilkan kas untuk pembayaran hutang di masa depan, sehingga kreditur akan melihat kelayakan yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang ataupun membukukan kredit yang baru.

C. Saran

Dalam penelitian ini juga disadari terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Kurangnya penelitian terkait kemampuan memprediksi arus kas masa depan yang menggunakan hanya perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia karena kebanyakan penelitian menggunakan keseluruhan perusahaan dalam sektor manufaktur. Sampel yang

digunakan penulis hanya perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana setelah dilakukan *purposive sampling* hanya memperoleh 27 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan. Kurang banyaknya sampel tersebut mungkin kurang dapat mempresentasikan bagaimanakah prediksi arus kas masa depan seluruh perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

2. Penelitian hanya menggunakan 5 tahun pengamatan (2011-2015) dikarenakan perusahaan banyak yang belum memiliki laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2016.
3. Diperlukan tambahan keberagaman variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya masing-masing terhadap prediksi arus kas masa depan yang terkait dengan perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dianalisis oleh penulis, maka saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar lebih banyak yang berminat untuk meneliti lebih spesifik pada perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia yang berada di Indonesia dan mengambil sampel yang lebih banyak agar penelitian lebih dapat mempresentasikan bagaimana prediksi arus kas masa depan di seluruh perusahaan *consumer goods* serta industri dasar dan kimia di Indonesia.

2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode tahun yang terbaru sehingga penelitian lebih terkini dengan latar belakang penelitian.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan memberikan keberagaman variabel independen lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya masing-masing terhadap variabel dependen. Contohnya seperti variabel laba, perubahan persediaan, perubahan beban persediaan, dan amortisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnedo, Laura, Fermin Lizarraga, Santiago Sanchez. *The Role of Accounting Accruals for the Prediction of Future Cash Flows: Evidence from Spain*. Journal of Spanish Economic Association. Vol. 3: 499-520, ISSN 1869-4195. 2012
- Brigham, E. F. dan Houston, Joel F. *Manajemen Keuangan*. Buku II. Edisi ke Delapan. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Budiyasa, Putu Merta dan Eka Ardhani Sisdyani. *Analisis laba dan arus kas operasi sebagai predictor arus kas dimasa depan*. E-Jurnal AKuntansi Universitas Udayana 13.1, Hal 340-367, ISSN: 2302-8586. 2015
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. *Kemampuan prediktif earning dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9 Padang. 2009.
- Efayena, Oba. *The Role of Accrual Accounting Basis in the Prediction of Future Cash Flows: The Nigerian Evidence*. Research Journal Of Finance and Accounting, Vol.6 No. 4, ISSN:2222-1697, ISSN Online: 2222-2847. 2015
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit – Undip, 2016.
- Hamilton Institue, Alexander. *Paduan Mengelola Arus Kas Yang Efektif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo, 1993.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- _____. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Harrison, Walter. T. Jr. *et al.* *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting standards*. Edisi ke Delapan. Jakarta: Erlangga, 2012.
- _____. *Akuntansi Keuangan: Internatioanl Financial Reporting standards*. Edisi ke Delapan. Jilid II . Jakarta: Erlangga, 2013.
- Horngren, Harrison, Robinson dan Secokusumo. *Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Horngren, Charles T, Walter T. Harrison Jr dan Linda Smith Bamber. *Akuntansi*. Edisi ke Enam. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2005.

- Iftikhar-ul-Amin, Giuseppe Labianca, Nadia Iftikhar. *Prediction of Future Cash Flows Using Disaggregated Accruals and Cash Flows of Small-Sized Firm Listed at the Pakistan Stock Exchange*. Pakistan Business Review. 2016
- Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK Revisi 2015. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta. 2015.
- Jemma, Olfa Ben , Mohamed Toukabri, and Faouzi Jilani. *Accruals and the prediction of future operating cash flow : evidence from Tunisian companies*. International Journal of Accounting and Economics studies, Vol. 3 No.1. DOI: 10.14419. 2015.
- Jemma, Mohamed, Faouzi. *The Examination of the Ability of Earnings and Cash Flow in Predicting Future Cash Flows: Application to the Tunisian Context*. Accounting and Finance Research, Vol. 4 No.1. ISSN: 1927-5986 E-ISSN: 1927-5994. 2015.
- Kadir. Statistika terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kieso, Donald E dan Weygant. Akuntansi Intermediate. Jilid 1, Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Laksmi, Ayu Indira dan Ni Made Dwi Ratnadi. *Kemampuan arus kas dan laba dalam memprediksi arus kas masa depan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.1, pp: 88-96, ISSN: 2302-8586. 2014.
- Machdar, Mera Marinda, Lucia Ari Diyani, dan Ahalik. *Pengaruh likuiditas dan laba terhadap prediksi arus kas dimasa depan*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 18 No. 2. 2013.
- Margaretha, Farah. Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Migayana dan Andalan Tri Ratnawati. *Analisis pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap arus kas di masa mendatang*. Media Ekonomi dan manajemen, Vol. 29 No. 2. ISSN: 085-1442. 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010, tentang *Standar Akuntansi Pemerintahan*, 2010.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ke Dua. Yogyakarta: Akademi Penerbit dan Percetakan, 2005.
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi dan Darsono. *Pengaruh Laba Bersih dan Komponen Akrual Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Mendatang*. 2012.

S.R, Soemarso. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2004.

Sulistiyawan, Wahyu dan Aditya Septiani. *Pengaruh Laba bersih, arus kas operasi, dan komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang*. Diponogoro Journal of Accounting, Vol 4 No. 4, pp: 1-11. 2015.

Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tim Penyusun FE UNJ. Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 8. (2010). Financial Accounting Standards Board of the Financial Accounting Foundation. Download 7 Juni 2017.

Subramanyam K.R dan John J.Wild. Analisis Laporan Keuangan. Buku 1, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat. 2010.

_____. Analisis Laporan Keuangan. Buku 2, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat. 2014.

Suharyadi dan Purwanto S.K. Statistika: Untuk ekonomi dan keuangan Modern, Edisi 2, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Ratih, I Dewa Ayu dan I Gusti Ayu Eka Damayanti. *Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan pengungkapan tanggungjawab social sebagai variabel pemoderasi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14.2. Hal 1510-1538, ISSN: 20302-8556, 2011.

Yuwana, Vina dan Yulius Jogi Christiawan. *Analisa Kemampuan Laba dan Arus kas Operasi dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan*. Business Accounting Review, Vol. 2, No. 1, 2014.

Sumber internet:

<https://www.fool.com/investing/2017/03/06/is-gopro-about-to-face-a-cash-crunch.aspx> (**diakses tanggal 12 Maret 2017**)

<http://blogs.barrons.com/techtraderdaily/2017/03/06/gopro-falling-goldman-sachs-says-sell-on-cash-flow-worries/> (**diakses tanggal 12 Maret 2017**)

www.kementriankeuangan.go.id/Berita/akuntansi-berbasis-akrual-komitmen-untuk-wujudkan-opini-wtp (**diakses tanggal 20 April 2017**)

www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor-barang-Konsumsi/ (**diakses tanggal 5 Juni 2017**)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
3	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
4	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
8	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.
12	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
13	KAEF	Kimia Farma Tbk.
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
15	LION	Lion Metal Works Tbk.
16	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
17	MERK	Merck Tbk.
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
19	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
20	SKLT	Sekar Laut Tbk.
21	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
22	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.
23	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
24	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
25	TSPC	Tempo Sean Pasific Tbk.
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk.
27	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Lampiran 2

Contoh Perhitungan Variabel Penelitian

Arus Kas Masa Depan DLTA

No	Tahun	Kode Perusahaan	Arus Kas Masa Depan (t+1)	Arus Kas Masa Depan = Log Natural (arus kas t+1)
1	2011	DLTA	248.441.252.000	26,23847
2	2012	DLTA	348.712.041.000	26,57751
3	2013	DLTA	164.246.813.000	25,82464
4	2014	DLTA	246.652.414.000	26,23125

Arus Kas Operasi t DLTA

No	Tahun	Kode Perusahaan	Arus Kas Masa Operasi (t)	Arus Kas Operasi = Log Natural (arus kas operasi t)
1	2011	DLTA	177.327.565.000	25,90126
2	2012	DLTA	248.441.252.000	26,23847
3	2013	DLTA	348.712.041.000	26,57751
4	2014	DLTA	164.246.813.000	25,82464

Perubahan Piutang DLTA

No	Tahun	Kode	Piutang (t)	Piutang (t+1)	Log Natural Piutang (t)	Log Natural Piutang (t+1)	Perubahan Piutang = Log Natural (piutang t+1 - piutang t)
1	2011	DLTA	175.236.816.000	149.495.637.000	25,88940	25,73053	-0,15887
2	2012	DLTA	149.495.637.000	117.544.602.000	25,73053	25,49008	-0,24045
3	2013	DLTA	117.544.602.000	214.319.994.000	25,49008	26,09074	0,60065
4	2014	DLTA	214.319.994.000	147.289.344.000	26,09074	25,71566	-0,37507

Perubahan Hutang DLTA

No	Tahun	Kode	Hutang (t)	Hutang (t+1)	Log Natural Hutang (t)	Log Natural Hutang (t+1)	Perubahan Hutang = Log Natural (hutang t+1 - hutang t)
1	2011	DLTA	30.093.404.000	26.760.090.000	24,12757	24,01018	-0,11739
2	2012	DLTA	26.760.090.000	44.666.958.000	24,01018	24,52250	0,51232
3	2013	DLTA	44.666.958.000	32.567.481.000	24,52250	24,20658	-0,31592
4	2014	DLTA	32.567.481.000	33.291.379.000	24,20658	24,22856	0,02198

Lampiran 3

Data Sebelum Diolah

NO	TAHUN	KODE	ARUS KAS OPERASI	PIUTANG	HUTANG
1	2011	ADES	57.228.000.000	67.700.000.000	25.400.000.000
2	2012	ADES	87.274.000.000	71.475.000.000	52.144.000.000
3	2013	ADES	40.102.000.000	78.952.000.000	36.859.000.000
4	2014	ADES	101.377.000.000	103.914.000.000	64.887.000.000
5	2015	ADES	26.040.000.000	125.381.000.000	68.230.000.000
6	2011	AMFG	335.387.000.000	256.979.000.000	240.139.000.000
7	2012	AMFG	411.135.000.000	287.845.000.000	239.008.000.000
8	2013	AMFG	551.874.000.000	378.341.000.000	281.497.000.000
9	2014	AMFG	564.250.000.000	354.306.000.000	245.546.000.000
10	2015	AMFG	366.837.000.000	353.443.000.000	277.988.000.000
11	2011	ARNA	143.852.597.433	190.204.697.830	90.436.018.707
12	2012	ARNA	237.695.889.064	207.199.884.195	107.884.327.257
13	2013	ARNA	278.878.036.499	288.363.137.413	142.434.670.278
14	2014	ARNA	238.937.995.916	372.846.558.039	141.312.230.907
15	2015	ARNA	111.918.147.182	397.467.569.273	187.557.323.358
16	2011	BUDI	74.060.000.000	319.333.000.000	174.617.000.000
17	2012	BUDI	1.646.000.000	502.424.000.000	177.994.000.000
18	2013	BUDI	222.244.000.000	663.754.000.000	28.366.000.000
19	2014	BUDI	68.190.000.000	523.316.000.000	97.615.000.000
20	2015	BUDI	96.860.000.000	919.096.000.000	537.223.000.000
21	2011	CPIN	1.094.134.000.000	1.375.377.000.000	629.253.000.000

22	2012	CPIN	1.689.376.000.000	1.846.576.000.000	1.013.746.000.000
23	2013	CPIN	2.920.908.000.000	2.503.169.000.000	1.438.618.000.000
24	2014	CPIN	1.603.473.000.000	3.159.286.000.000	1.591.106.000.000
25	2015	CPIN	3.032.255.000.000	2.998.307.000.000	2.358.770.000.000
26	2011	DLTA	177.327.565.000	175.236.816.000	30.093.404.000
27	2012	DLTA	248.441.252.000	149.495.637.000	26.760.090.000
28	2013	DLTA	348.712.041.000	117.544.602.000	44.666.958.000
29	2014	DLTA	164.246.813.000	214.319.994.000	32.567.481.000
30	2015	DLTA	246.652.414.000	147.289.344.000	33.291.379.000
31	2011	DVLA	114.638.993.000	311.526.505.000	29.333.017.000
32	2012	DVLA	106.931.180.000	377.104.867.000	52.196.861.000
33	2013	DVLA	119.207.439.000	390.002.690.000	34.553.333.000
34	2014	DVLA	104.436.317.000	351.272.822.000	37.154.607.000
35	2015	DVLA	214.166.823.000	398.510.527.000	52.659.008.000
36	2011	HMSP	11.088.270.000.000	891.413.000.000	1.938.105.000.000
37	2012	HMSP	4.087.495.000.000	1.076.545.000.000	2.428.111.000.000
38	2013	HMSP	10.802.179.000.000	1.393.160.000.000	2.193.703.000.000
39	2014	HMSP	11.103.195.000.000	1.009.645.000.000	2.761.472.000.000
40	2015	HMSP	811.163.000.000	2.458.742.000.000	3.191.113.000.000
41	2011	ICBP	2.147.427.000.000	2.260.329.000.000	1.274.067.000.000
42	2012	ICBP	3.041.616.000.000	2.228.423.000.000	1.585.180.000.000
43	2013	ICBP	1.993.496.000.000	2.454.553.000.000	2.137.102.000.000
44	2014	ICBP	3.860.843.000.000	2.695.540.000.000	2.292.396.000.000
45	2015	ICBP	3.485.533.000.000	3.197.834.000.000	2.190.692.000.000
46	2011	INDF	4.978.991.000.000	2.911.803.000.000	1.799.736.000.000

47	2012	INDF	7.407.134.000.000	3.036.825.000.000	2.499.821.000.000
48	2013	INDF	6.928.790.000.000	4.736.631.000.000	3.677.850.000.000
49	2014	INDF	9.269.318.000.000	3.555.067.000.000	3.818.843.000.000
50	2015	INDF	4.213.613.000.000	4.255.814.000.000	3.584.904.000.000
51	2011	IGAR	26.838.860.043	98.114.914.058	37.017.084.570
52	2012	IGAR	32.191.725.185	114.768.505.119	42.665.201.451
53	2013	IGAR	31.571.765.591	128.470.063.461	65.124.310.744
54	2014	IGAR	25.762.820.842	147.758.394.227	58.945.793.125
55	2015	IGAR	80.061.208.533	125.800.093.277	54.522.204.000
56	2011	INTP	3.883.711.000.000	1.936.416.000.000	596.429.000.000
57	2012	INTP	5.674.822.000.000	2.454.818.000.000	974.996.000.000
58	2013	INTP	5.410.268.000.000	2.518.588.000.000	366.880.000.000
59	2014	INTP	5.344.607.000.000	2.670.993.000.000	520.268.000.000
60	2015	INTP	5.049.117.000.000	2.534.690.000.000	518.626.000.000
61	2011	KAEF	82.611.057.157	384.036.845.128	284.234.440.350
62	2012	KAEF	230.612.654.491	458.728.515.249	341.133.037.547
63	2013	KAEF	253.783.664.733	546.585.423.955	477.891.751.310
64	2014	KAEF	286.309.255.381	514.930.240.224	514.218.537.901
65	2015	KAEF	175.966.862.349	555.352.208.059	531.114.276.651
66	2011	KLBF	1.473.495.223.306	1.529.991.628.590	850.398.382.129
67	2012	KLBF	1.376.343.990.025	1.805.234.960.760	808.864.741.533
68	2013	KLBF	927.163.654.212	2.145.218.904.462	1.151.654.579.697
69	2014	KLBF	2.316.125.821.045	2.346.943.653.265	1.133.092.819.659
70	2015	KLBF	2.427.641.532.150	2.354.779.771.919	1.068.665.524.042
71	2011	LION	40.207.285.424	36.227.550.428	12.839.674.516

72	2012	LION	66.606.219.113	62.452.027.446	9.144.998.590
73	2013	LION	52.556.704.619	60.832.254.547	11.780.136.064
74	2014	LION	61.833.303.338	79.221.770.890	17.298.227.668
75	2015	LION	49.505.778.072	94.307.316.712	14.053.994.484
76	2011	LMSH	5.100.086.069	27.648.764.831	16.848.764.943
77	2012	LMSH	10.588.729.023	28.241.866.692	16.035.386.337
78	2013	LMSH	13.814.790.256	24.299.962.987	8.571.060.759
79	2014	LMSH	9.999.770.412	24.106.193.844	7.653.658.367
80	2015	LMSH	10.910.801.951	20.876.982.285	4.285.368.280
81	2011	MERK	156.230.625.000	106.605.268.000	16.295.420.000
82	2012	MERK	88.404.562.000	67.305.122.000	62.401.118.000
83	2013	MERK	185.661.031.000	136.435.794.000	73.930.946.000
84	2014	MERK	289.725.783.000	143.402.727.000	64.086.809.000
85	2015	MERK	160.700.345.000	161.529.606.000	69.098.984.000
86	2011	MLBI	671.755.000.000	248.409.000.000	79.489.000.000
87	2012	MLBI	539.860.000.000	166.805.000.000	46.119.000.000
88	2013	MLBI	1.181.049.000.000	325.807.000.000	101.655.000.000
89	2014	MLBI	913.005.000.000	382.051.000.000	218.044.000.000
90	2015	MLBI	919.232.000.000	208.236.000.000	101.282.000.000
91	2011	ROTI	148.431.210.737	101.689.878.528	65.553.478.372
92	2012	ROTI	189.081.795.465	136.203.406.473	79.033.352.160
93	2013	ROTI	314.587.624.896	178.120.550.160	159.315.459.939
94	2014	ROTI	364.975.619.113	213.306.120.787	125.604.882.349
95	2015	ROTI	555.511.840.614	248.671.775.050	107.039.760.933
96	2011	SKLT	10.232.581.561	45.517.517.541	25.544.610.284

97	2012	SKLT	15.260.831.786	50.759.040.452	41.513.132.957
98	2013	SKLT	26.893.558.457	73.310.895.950	62.575.257.036
99	2014	SKLT	23.398.218.902	80.739.523.896	59.750.682.839
100	2015	SKLT	29.666.923.359	88.088.524.439	67.428.287.699
101	2011	SMCB	2.086.236.000.000	651.035.000.000	517.954.000.000
102	2012	SMCB	1.692.112.000.000	810.169.000.000	706.881.000.000
103	2013	SMCB	2.262.247.000.000	957.856.000.000	886.165.000.000
104	2014	SMCB	1.709.438.000.000	1.035.277.000.000	1.066.695.000.000
105	2015	SMCB	533.786.000.000	1.113.658.000.000	1.082.122.000.000
106	2011	SMGR	4.415.753.320.000	1.828.477.938.000	1.182.562.471.000
107	2012	SMGR	5.591.864.816.000	2.466.060.075.000	2.173.253.672.000
108	2013	SMGR	6.047.147.495.000	2.238.452.900.000	2.501.733.910.000
109	2014	SMGR	6.721.170.878.000	3.301.247.304.000	3.031.507.612.000
110	2015	SMGR	7.288.586.537.000	3.543.829.969.000	3.783.245.999.000
111	2011	TCID	73.140.815.235	241.139.154.632	14.693.213.780
112	2012	TCID	250.453.743.262	289.207.452.957	18.497.356.163
113	2013	TCID	253.851.906.566	289.170.460.253	92.423.374.088
114	2014	TCID	129.551.162.065	319.242.665.159	84.414.514.626
115	2015	TCID	120.781.612.127	433.477.682.096	77.814.480.344
116	2011	TOTO	235.997.021.169	13.445.366.667	155.348.580.847
117	2012	TOTO	188.137.480.794	19.634.137.425	148.943.740.572
118	2013	TOTO	320.627.072.830	450.022.386.525	208.358.757.448
119	2014	TOTO	307.708.638.190	519.532.129.126	245.990.937.864
120	2015	TOTO	239.811.138.479	523.028.546.173	218.989.501.751
121	2011	TSPC	587.799.605.916	599.337.463.351	574.346.013.602

122	2012	TSPC	635.028.604.390	745.771.375.982	628.807.165.869
123	2013	TSPC	448.669.480.614	808.768.359.595	745.322.935.956
124	2014	TSPC	512.956.089.428	839.642.753.550	817.555.774.380
125	2015	TSPC	778.361.981.647	923.247.616.102	1.299.666.799.682
126	2011	ULTJ	322.963.103.223	255.494.585.569	409.839.789.103
127	2012	ULTJ	481.803.163.597	297.400.522.080	394.466.233.719
128	2013	ULTJ	195.989.263.645	368.549.136.075	463.538.990.751
129	2014	ULTJ	128.022.639.236	395.101.722.940	381.899.807.713
130	2015	ULTJ	669.463.282.890	448.129.204.430	367.005.334.619
131	2011	UNVR	5.458.478.000.000	2.076.083.000.000	2.434.260.000.000
132	2012	UNVR	5.191.646.000.000	2.426.242.000.000	2.764.069.000.000
133	2013	UNVR	6.236.304.000.000	2.624.974.000.000	3.764.544.000.000
134	2014	UNVR	6.462.722.000.000	2.895.515.000.000	4.631.547.000.000
135	2015	UNVR	6.299.051.000.000	3.244.626.000.000	4.842.170.000.000

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Variabel dengan data mentah (rupiah penuh)

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
1	2011	ADES	87.274.000.000	57.228.000.000	3.775.000.000	26.744.000.000
2	2012	ADES	40.102.000.000	87.274.000.000	7.477.000.000	(15.285.000.000)
3	2013	ADES	101.377.000.000	40.102.000.000	24.962.000.000	28.028.000.000
4	2014	ADES	26.040.000.000	101.377.000.000	21.467.000.000	3.343.000.000
5	2011	AMFG	411.135.000.000	335.387.000.000	30.866.000.000	(1.131.000.000)
6	2012	AMFG	551.874.000.000	411.135.000.000	90.496.000.000	42.489.000.000
7	2013	AMFG	564.250.000.000	551.874.000.000	(24.035.000.000)	(35.951.000.000)
8	2014	AMFG	366.837.000.000	564.250.000.000	(863.000.000)	32.442.000.000
9	2011	ARNA	237.695.889.064	143.852.597.433	16.995.186.365	17.448.308.550
10	2012	ARNA	278.878.036.499	237.695.889.064	81.163.253.218	34.550.343.021
11	2013	ARNA	238.937.995.916	278.878.036.499	84.483.420.626	(1.122.439.371)
12	2014	ARNA	111.918.147.182	238.937.995.916	24.621.011.234	46.245.092.451
13	2011	BUDI	1.646.000.000	74.060.000.000	183.091.000.000	3.377.000.000
14	2012	BUDI	222.244.000.000	1.646.000.000	161.330.000.000	(149.628.000.000)
15	2013	BUDI	68.190.000.000	222.244.000.000	(140.438.000.000)	69.249.000.000
16	2014	BUDI	96.860.000.000	68.190.000.000	395.780.000.000	439.608.000.000
17	2011	CPIN	1.689.376.000.000	1.094.134.000.000	471.199.000.000	384.493.000.000
18	2012	CPIN	2.920.908.000.000	1.689.376.000.000	656.593.000.000	424.872.000.000
19	2013	CPIN	1.603.473.000.000	2.920.908.000.000	656.117.000.000	152.488.000.000
20	2014	CPIN	3.032.255.000.000	1.603.473.000.000	(160.979.000.000)	767.664.000.000
21	2011	DLTA	248.441.252.000	177.327.565.000	(25.741.179.000)	(3.333.314.000)

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
22	2012	DLTA	348.712.041.000	248.441.252.000	(31.951.035.000)	17.906.868.000
23	2013	DLTA	164.246.813.000	348.712.041.000	96.775.392.000	(12.099.477.000)
24	2014	DLTA	246.652.414.000	164.246.813.000	(67.030.650.000)	723.898.000
25	2011	DVLA	106.931.180.000	114.638.993.000	65.578.362.000	22.863.844.000
26	2012	DVLA	119.207.439.000	106.931.180.000	12.897.823.000	(17.643.528.000)
27	2013	DVLA	104.436.317.000	119.207.439.000	(38.729.868.000)	2.601.274.000
28	2014	DVLA	214.166.823.000	104.436.317.000	47.237.705.000	15.504.401.000
29	2011	HMSP	4.087.495.000.000	11.088.270.000.000	185.132.000.000	490.006.000.000
30	2012	HMSP	10.802.179.000.000	4.087.495.000.000	316.615.000.000	(234.408.000.000)
31	2013	HMSP	11.103.195.000.000	10.802.179.000.000	(383.515.000.000)	567.769.000.000
32	2014	HMSP	811.163.000.000	11.103.195.000.000	1.449.097.000.000	429.641.000.000
33	2011	ICBP	3.041.616.000.000	2.147.427.000.000	(31.906.000.000)	311.113.000.000
34	2012	ICBP	1.993.496.000.000	3.041.616.000.000	226.130.000.000	551.922.000.000
35	2013	ICBP	3.860.843.000.000	1.993.496.000.000	240.987.000.000	155.294.000.000
36	2014	ICBP	3.485.533.000.000	3.860.843.000.000	502.294.000.000	(101.704.000.000)
37	2011	INDF	7.407.134.000.000	4.978.991.000.000	125.022.000.000	700.085.000.000
38	2012	INDF	6.928.790.000.000	7.407.134.000.000	1.699.806.000.000	1.178.029.000.000
39	2013	INDF	9.269.318.000.000	6.928.790.000.000	(1.181.564.000.000)	140.993.000.000
40	2014	INDF	4.213.613.000.000	9.269.318.000.000	700.747.000.000	(233.939.000.000)
41	2011	IGAR	32.191.725.185	26.838.860.043	16.653.591.061	5.648.116.881
42	2012	IGAR	31.571.765.591	32.191.725.185	13.701.558.342	22.459.109.293
43	2013	IGAR	25.762.820.842	31.571.765.591	19.288.330.766	(6.178.517.619)
44	2014	IGAR	80.061.208.533	25.762.820.842	(21.958.300.950)	(4.423.589.125)
45	2011	INTP	5.674.822.000.000	3.883.711.000.000	518.402.000.000	378.567.000.000

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
46	2012	INTP	5.410.268.000.000	5.674.822.000.000	63.770.000.000	(608.116.000.000)
47	2013	INTP	5.344.607.000.000	5.410.268.000.000	152.405.000.000	153.388.000.000
48	2014	INTP	5.049.117.000.000	5.344.607.000.000	(136.303.000.000)	(1.642.000.000)
49	2011	KAEF	230.612.654.491	82.611.057.157	74.691.670.121	56.898.597.197
50	2012	KAEF	253.783.664.733	230.612.654.491	87.856.908.706	136.758.713.763
51	2013	KAEF	286.309.255.381	253.783.664.733	(31.655.183.731)	36.326.786.591
52	2014	KAEF	175.966.862.349	286.309.255.381	40.421.967.835	16.895.738.750
53	2011	KLBF	1.376.343.990.025	1.473.495.223.306	275.243.332.170	(41.533.640.596)
54	2012	KLBF	927.163.654.212	1.376.343.990.025	339.983.943.702	342.789.838.164
55	2013	KLBF	2.316.125.821.045	927.163.654.212	201.724.748.803	(18.561.760.038)
56	2014	KLBF	2.427.641.532.150	2.316.125.821.045	7.836.118.654	(64.427.295.617)
57	2011	LION	66.606.219.113	40.207.285.424	26.224.477.018	(3.694.675.926)
58	2012	LION	52.556.704.619	66.606.219.113	(1.619.772.899)	2.635.137.474
59	2013	LION	61.833.303.338	52.556.704.619	18.389.516.343	5.518.091.604
60	2014	LION	49.505.778.072	61.833.303.338	15.085.545.822	(3.244.233.184)
61	2011	LMSH	10.588.729.023	5.100.086.069	593.101.861	(813.378.606)
62	2012	LMSH	13.814.790.256	10.588.729.023	(3.941.903.705)	(7.464.325.578)
63	2013	LMSH	9.999.770.412	13.814.790.256	(193.769.143)	(917.402.392)
64	2014	LMSH	10.910.801.951	9.999.770.412	(3.229.211.559)	(3.368.290.087)
65	2011	MERK	88.404.562.000	156.230.625.000	(39.300.146.000)	46.105.698.000
66	2012	MERK	185.661.031.000	88.404.562.000	69.130.672.000	11.529.828.000
67	2013	MERK	289.725.783.000	185.661.031.000	6.966.933.000	(9.844.137.000)
68	2014	MERK	160.700.345.000	289.725.783.000	18.126.879.000	5.012.175.000
69	2011	MLBI	539.860.000.000	671.755.000.000	(81.604.000.000)	(33.370.000.000)

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
70	2012	MLBI	1.181.049.000.000	539.860.000.000	159.002.000.000	55.536.000.000
71	2013	MLBI	913.005.000.000	1.181.049.000.000	56.244.000.000	116.389.000.000
72	2014	MLBI	919.232.000.000	913.005.000.000	(173.815.000.000)	(116.762.000.000)
73	2011	ROTI	189.081.795.465	148.431.210.737	34.513.527.945	13.479.873.788
74	2012	ROTI	314.587.624.896	189.081.795.465	41.917.143.687	80.282.107.779
75	2013	ROTI	364.975.619.113	314.587.624.896	35.185.570.627	(33.710.577.590)
76	2014	ROTI	555.511.840.614	364.975.619.113	35.365.654.263	(18.565.121.416)
77	2011	SKLT	15.260.831.786	10.232.581.561	5.241.522.911	15.968.522.673
78	2012	SKLT	26.893.558.457	15.260.831.786	22.551.855.498	21.062.124.079
79	2013	SKLT	23.398.218.902	26.893.558.457	7.428.627.946	(2.824.574.197)
80	2014	SKLT	29.666.923.359	23.398.218.902	7.349.000.543	7.677.604.860
81	2011	SMCB	1.692.112.000.000	2.086.236.000.000	159.134.000.000	188.927.000.000
82	2012	SMCB	2.262.247.000.000	1.692.112.000.000	147.687.000.000	179.284.000.000
83	2013	SMCB	1.709.438.000.000	2.262.247.000.000	77.421.000.000	180.530.000.000
84	2014	SMCB	533.786.000.000	1.709.438.000.000	78.381.000.000	15.427.000.000
85	2011	SMGR	5.591.864.816.000	4.415.753.320.000	637.582.137.000	990.691.201.000
86	2012	SMGR	6.047.147.495.000	5.591.864.816.000	(227.607.175.000)	328.480.238.000
87	2013	SMGR	6.721.170.878.000	6.047.147.495.000	1.062.794.404.000	529.773.702.000
88	2014	SMGR	7.288.586.537.000	6.721.170.878.000	242.582.665.000	751.738.387.000
89	2011	TCID	250.453.743.262	73.140.815.235	48.068.298.325	3.804.142.383
90	2012	TCID	253.851.906.566	250.453.743.262	(36.992.704)	73.926.017.925
91	2013	TCID	129.551.162.065	253.851.906.566	30.072.204.906	(8.008.859.462)
92	2014	TCID	120.781.612.127	129.551.162.065	114.235.016.937	(6.600.034.282)
93	2011	TOTO	188.137.480.794	235.997.021.169	6.188.770.758	(6.404.840.275)

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
94	2012	TOTO	320.627.072.830	188.137.480.794	430.388.249.100	59.415.016.876
95	2013	TOTO	307.708.638.190	320.627.072.830	69.509.742.601	37.632.180.416
96	2014	TOTO	239.811.138.479	307.708.638.190	3.496.417.047	(27.001.436.113)
97	2011	TSPC	635.028.604.390	587.799.605.916	146.433.912.631	54.461.152.267
98	2012	TSPC	448.669.480.614	635.028.604.390	62.996.983.613	116.515.770.087
99	2013	TSPC	512.956.089.428	448.669.480.614	30.874.393.955	72.232.838.424
100	2014	TSPC	778.361.981.647	512.956.089.428	83.604.862.552	482.111.025.302
101	2011	ULTJ	481.803.163.597	322.963.103.223	41.905.936.511	(15.373.555.384)
102	2012	ULTJ	195.989.263.645	481.803.163.597	71.148.613.995	69.072.757.032
103	2013	ULTJ	128.022.639.236	195.989.263.645	26.552.586.865	(81.639.183.038)
104	2014	ULTJ	669.463.282.890	128.022.639.236	53.027.481.490	(14.894.473.094)
105	2011	UNVR	5.191.646.000.000	5.458.478.000.000	350.159.000.000	329.809.000.000
106	2012	UNVR	6.236.304.000.000	5.191.646.000.000	198.732.000.000	1.000.475.000.000
107	2013	UNVR	6.462.722.000.000	6.236.304.000.000	270.541.000.000	867.003.000.000
108	2014	UNVR	6.299.051.000.000	6.462.722.000.000	349.111.000.000	210.623.000.000

Lampiran 5

Hasil Perhitungan Variabel dengan Log Natural

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
1	2011	ADES	25,1923	24,7703	0,0543	0,7193
2	2012	ADES	24,4147	25,1923	0,0995	-0,3469
3	2013	ADES	25,3421	24,4147	0,2747	0,5655
4	2014	ADES	23,9829	25,3421	0,1878	0,0502
5	2011	AMFG	26,7422	26,5386	0,1134	-0,0047
6	2012	AMFG	27,0366	26,7422	0,2734	0,1636
7	2013	AMFG	27,0588	27,0366	-0,0656	-0,1366
8	2014	AMFG	26,6282	27,0588	-0,0024	0,1241
9	2011	ARNA	26,1943	25,6921	0,0856	0,1764
10	2012	ARNA	26,3540	26,1943	0,3305	0,2778
11	2013	ARNA	26,1995	26,3540	0,2569	-0,0079
12	2014	ARNA	25,4410	26,1995	0,0639	0,2831
13	2011	BUDI	21,2216	25,0281	0,4532	0,0192
14	2012	BUDI	26,1270	21,2216	0,2785	-1,8366
15	2013	BUDI	24,9456	26,1270	-0,2377	1,2358
16	2014	BUDI	25,2965	24,9456	0,5632	1,7054
17	2011	CPIN	28,1554	27,7210	0,2946	0,4769
18	2012	CPIN	28,7029	28,1554	0,3042	0,3500
19	2013	CPIN	28,1032	28,7029	0,2328	0,1007
20	2014	CPIN	28,7403	28,1032	-0,0523	0,3937
21	2011	DLTA	26,2385	25,9013	-0,1589	-0,1174
22	2012	DLTA	26,5775	26,2385	-0,2404	0,5123
23	2013	DLTA	25,8246	26,5775	0,6007	-0,3159
24	2014	DLTA	26,2312	25,8246	-0,3751	0,0220
25	2011	DVLA	25,3955	25,4651	0,1910	0,5763
26	2012	DVLA	25,5041	25,3955	0,0336	-0,4125
27	2013	DVLA	25,3718	25,5041	-0,1046	0,0726
28	2014	DVLA	26,0900	25,3718	0,1262	0,3488
29	2011	HMSP	29,0390	30,0369	0,1887	0,2254
30	2012	HMSP	30,0108	29,0390	0,2578	-0,1015
31	2013	HMSP	30,0383	30,0108	-0,3220	0,2302
32	2014	HMSP	27,4217	30,0383	0,8901	0,1446
33	2011	ICBP	28,7434	28,3953	-0,0142	0,2185
34	2012	ICBP	28,3209	28,7434	0,0967	0,2988
35	2013	ICBP	28,9819	28,3209	0,0937	0,0701
36	2014	ICBP	28,8796	28,9819	0,1709	-0,0454
37	2011	INDF	29,6335	29,2362	0,0420	0,3286

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
38	2012	INDF	29,5667	29,6335	0,4445	0,3861
39	2013	INDF	29,8577	29,5667	-0,2870	0,0376
40	2014	INDF	29,0693	29,8577	0,1799	-0,0632
41	2011	IGAR	24,1950	24,0131	0,1568	0,1420
42	2012	IGAR	24,1755	24,1950	0,1128	0,4229
43	2013	IGAR	23,9722	24,1755	0,1399	-0,0997
44	2014	IGAR	25,1061	23,9722	-0,1609	-0,0780
45	2011	INTP	29,3671	28,9878	0,2372	0,4915
46	2012	INTP	29,3193	29,3671	0,0256	-0,9774
47	2013	INTP	29,3071	29,3193	0,0588	0,3493
48	2014	INTP	29,2502	29,3071	-0,0524	-0,0032
49	2011	KAEF	26,1640	25,1374	0,1777	0,1825
50	2012	KAEF	26,2597	26,1640	0,1752	0,3371
51	2013	KAEF	26,3803	26,2597	-0,0597	0,0733
52	2014	KAEF	25,8936	26,3803	0,0756	0,0323
53	2011	KLBF	27,9505	28,0187	0,1654	-0,0501
54	2012	KLBF	27,5554	27,9505	0,1726	0,3533
55	2013	KLBF	28,4709	27,5554	0,0899	-0,0162
56	2014	KLBF	28,5179	28,4709	0,0033	-0,0585
57	2011	LION	24,9221	24,4173	0,5446	-0,3393
58	2012	LION	24,6852	24,9221	-0,0263	0,2532
59	2013	LION	24,8477	24,6852	0,2641	0,3842
60	2014	LION	24,6254	24,8477	0,1743	-0,2077
61	2011	LMSH	23,0831	22,3525	0,0212	-0,0495
62	2012	LMSH	23,3490	23,0831	-0,1503	-0,6264
63	2013	LMSH	23,0258	23,3490	-0,0080	-0,1132
64	2014	LMSH	23,1130	23,0258	-0,1438	-0,5800
65	2011	MERK	25,2052	25,7746	-0,4599	1,3427
66	2012	MERK	25,9472	25,2052	0,7066	0,1695
67	2013	MERK	26,3922	25,9472	0,0498	-0,1429
68	2014	MERK	25,8028	26,3922	0,1190	0,0753
69	2011	MLBI	27,0146	27,2332	-0,3983	-0,5444
70	2012	MLBI	27,7974	27,0146	0,6695	0,7904
71	2013	MLBI	27,5400	27,7974	0,1592	0,7631
72	2014	MLBI	27,5468	27,5400	-0,6069	-0,7668
73	2011	ROTI	25,9654	25,7234	0,2922	0,1870
74	2012	ROTI	26,4745	25,9654	0,2683	0,7010
75	2013	ROTI	26,6231	26,4745	0,1803	-0,2377
76	2014	ROTI	27,0432	26,6231	0,1534	-0,1599
77	2011	SKLT	23,4486	23,0488	0,1090	0,4856

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
78	2012	SKLT	24,0152	23,4486	0,3676	0,4104
79	2013	SKLT	23,8759	24,0152	0,0965	-0,0462
80	2014	SKLT	24,1133	23,8759	0,0871	0,1209
81	2011	SMCB	28,1570	28,3664	0,2187	0,3110
82	2012	SMCB	28,4474	28,1570	0,1675	0,2260
83	2013	SMCB	28,1672	28,4474	0,0777	0,1854
84	2014	SMCB	27,0033	28,1672	0,0730	0,0144
85	2011	SMGR	29,3523	29,1162	0,2991	0,6085
86	2012	SMGR	29,4306	29,3523	-0,0968	0,1408
87	2013	SMGR	29,5363	29,4306	0,3885	0,1921
88	2014	SMGR	29,6173	29,5363	0,0709	0,2215
89	2011	TCID	26,2465	25,0157	0,1818	0,2302
90	2012	TCID	26,2600	26,2465	-0,0001	1,6088
91	2013	TCID	25,5873	26,2600	0,0989	-0,0906
92	2014	TCID	25,5173	25,5873	0,3059	-0,0814
93	2011	TOTO	25,9604	26,1871	0,3786	-0,0421
94	2012	TOTO	26,4935	25,9604	3,1320	0,3357
95	2013	TOTO	26,4524	26,4935	0,1436	0,1660
96	2014	TOTO	26,2031	26,4524	0,0067	-0,1163
97	2011	TSPC	27,1769	27,0997	0,2186	0,0906
98	2012	TSPC	26,8296	27,1769	0,0811	0,1700
99	2013	TSPC	26,9635	26,8296	0,0375	0,0925
100	2014	TSPC	27,3805	26,9635	0,0949	0,4635
101	2011	ULTJ	26,9008	26,5008	0,1519	-0,0382
102	2012	ULTJ	26,0013	26,9008	0,2145	0,1614
103	2013	ULTJ	25,5755	26,0013	0,0696	-0,1937
104	2014	ULTJ	27,2297	25,5755	0,1259	-0,0398
105	2011	UNVR	29,2781	29,3282	0,1559	0,1271
106	2012	UNVR	29,4614	29,2781	0,0787	0,3089
107	2013	UNVR	29,4971	29,4614	0,0981	0,2073
108	2014	UNVR	29,4714	29,4971	0,1138	0,0445

Lampiran 6

Perhitungan Variabel dengan Log Natural setelah outlier

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
1	2011	ADES	25,1923	24,7703	0,0543	0,7193
2	2012	ADES	24,4147	25,1923	0,0995	-0,3469
3	2013	ADES	25,3421	24,4147	0,2747	0,5655
4	2011	AMFG	26,7422	26,5386	0,1134	-0,0047
5	2012	AMFG	27,0366	26,7422	0,2734	0,1636
6	2013	AMFG	27,0588	27,0366	-0,0656	-0,1366
7	2014	AMFG	26,6282	27,0588	-0,0024	0,1241
8	2011	ARNA	26,1943	25,6921	0,0856	0,1764
9	2012	ARNA	26,3540	26,1943	0,3305	0,2778
10	2013	ARNA	26,1995	26,3540	0,2569	-0,0079
11	2014	ARNA	25,4410	26,1995	0,0639	0,2831
12	2013	BUDI	24,9456	26,1270	-0,2377	1,2358
13	2014	BUDI	25,2965	24,9456	0,5632	1,7054
14	2011	CPIN	28,1554	27,7210	0,2946	0,4769
15	2012	CPIN	28,7029	28,1554	0,3042	0,3500
16	2013	CPIN	28,1032	28,7029	0,2328	0,1007
17	2014	CPIN	28,7403	28,1032	-0,0523	0,3937
18	2011	DLTA	26,2385	25,9013	-0,1589	-0,1174
19	2012	DLTA	26,5775	26,2385	-0,2404	0,5123
20	2013	DLTA	25,8246	26,5775	0,6007	-0,3159
21	2014	DLTA	26,2312	25,8246	-0,3751	0,0220
22	2011	DVLA	25,3955	25,4651	0,1910	0,5763
23	2012	DVLA	25,5041	25,3955	0,0336	-0,4125
24	2013	DVLA	25,3718	25,5041	-0,1046	0,0726
25	2014	DVLA	26,0900	25,3718	0,1262	0,3488
26	2011	HMSP	29,0390	30,0369	0,1887	0,2254
27	2012	HMSP	30,0108	29,0390	0,2578	-0,1015
28	2013	HMSP	30,0383	30,0108	-0,3220	0,2302
29	2011	ICBP	28,7434	28,3953	-0,0142	0,2185
30	2012	ICBP	28,3209	28,7434	0,0967	0,2988
31	2013	ICBP	28,9819	28,3209	0,0937	0,0701
32	2014	ICBP	28,8796	28,9819	0,1709	-0,0454
33	2011	INDF	29,6335	29,2362	0,0420	0,3286
34	2012	INDF	29,5667	29,6335	0,4445	0,3861
35	2013	INDF	29,8577	29,5667	-0,2870	0,0376
36	2014	INDF	29,0693	29,8577	0,1799	-0,0632
37	2011	IGAR	24,1950	24,0131	0,1568	0,1420

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
38	2012	IGAR	24,1755	24,1950	0,1128	0,4229
39	2013	IGAR	23,9722	24,1755	0,1399	-0,0997
40	2014	IGAR	25,1061	23,9722	-0,1609	-0,0780
41	2011	INTP	29,3671	28,9878	0,2372	0,4915
42	2012	INTP	29,3193	29,3671	0,0256	-0,9774
43	2013	INTP	29,3071	29,3193	0,0588	0,3493
44	2014	INTP	29,2502	29,3071	-0,0524	-0,0032
45	2011	KAEF	26,1640	25,1374	0,1777	0,1825
46	2012	KAEF	26,2597	26,1640	0,1752	0,3371
47	2013	KAEF	26,3803	26,2597	-0,0597	0,0733
48	2014	KAEF	25,8936	26,3803	0,0756	0,0323
49	2011	KLBF	27,9505	28,0187	0,1654	-0,0501
50	2012	KLBF	27,5554	27,9505	0,1726	0,3533
51	2013	KLBF	28,4709	27,5554	0,0899	-0,0162
52	2014	KLBF	28,5179	28,4709	0,0033	-0,0585
53	2011	LION	24,9221	24,4173	0,5446	-0,3393
54	2012	LION	24,6852	24,9221	-0,0263	0,2532
55	2013	LION	24,8477	24,6852	0,2641	0,3842
56	2014	LION	24,6254	24,8477	0,1743	-0,2077
57	2011	LMSH	23,0831	22,3525	0,0212	-0,0495
58	2012	LMSH	23,3490	23,0831	-0,1503	-0,6264
59	2013	LMSH	23,0258	23,3490	-0,0080	-0,1132
60	2014	LMSH	23,1130	23,0258	-0,1438	-0,5800
61	2011	MERK	25,2052	25,7746	-0,4599	1,3427
62	2012	MERK	25,9472	25,2052	0,7066	0,1695
63	2013	MERK	26,3922	25,9472	0,0498	-0,1429
64	2014	MERK	25,8028	26,3922	0,1190	0,0753
65	2011	MLBI	27,0146	27,2332	-0,3983	-0,5444
66	2012	MLBI	27,7974	27,0146	0,6695	0,7904
67	2013	MLBI	27,5400	27,7974	0,1592	0,7631
68	2014	MLBI	27,5468	27,5400	-0,6069	-0,7668
69	2011	ROTI	25,9654	25,7234	0,2922	0,1870
70	2012	ROTI	26,4745	25,9654	0,2683	0,7010
71	2013	ROTI	26,6231	26,4745	0,1803	-0,2377
72	2014	ROTI	27,0432	26,6231	0,1534	-0,1599
73	2011	SKLT	23,4486	23,0488	0,1090	0,4856
74	2012	SKLT	24,0152	23,4486	0,3676	0,4104
75	2013	SKLT	23,8759	24,0152	0,0965	-0,0462
76	2014	SKLT	24,1133	23,8759	0,0871	0,1209
77	2011	SMCB	28,1570	28,3664	0,2187	0,3110

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
78	2012	SMCB	28,4474	28,1570	0,1675	0,2260
79	2013	SMCB	28,1672	28,4474	0,0777	0,1854
80	2014	SMCB	27,0033	28,1672	0,0730	0,0144
81	2011	SMGR	29,3523	29,1162	0,2991	0,6085
82	2012	SMGR	29,4306	29,3523	-0,0968	0,1408
83	2013	SMGR	29,5363	29,4306	0,3885	0,1921
84	2014	SMGR	29,6173	29,5363	0,0709	0,2215
85	2011	TCID	26,2465	25,0157	0,1818	0,2302
86	2012	TCID	26,2600	26,2465	-0,0001	1,6088
87	2013	TCID	25,5873	26,2600	0,0989	-0,0906
88	2014	TCID	25,5173	25,5873	0,3059	-0,0814
89	2011	TOTO	25,9604	26,1871	0,3786	-0,0421
90	2012	TOTO	26,4935	25,9604	3,1320	0,3357
91	2013	TOTO	26,4524	26,4935	0,1436	0,1660
92	2014	TOTO	26,2031	26,4524	0,0067	-0,1163
93	2011	TSPC	27,1769	27,0997	0,2186	0,0906
94	2012	TSPC	26,8296	27,1769	0,0811	0,1700
95	2013	TSPC	26,9635	26,8296	0,0375	0,0925
96	2014	TSPC	27,3805	26,9635	0,0949	0,4635
97	2011	ULTJ	26,9008	26,5008	0,1519	-0,0382
98	2012	ULTJ	26,0013	26,9008	0,2145	0,1614
99	2013	ULTJ	25,5755	26,0013	0,0696	-0,1937
100	2011	UNVR	29,2781	29,3282	0,1559	0,1271
101	2012	UNVR	29,4614	29,2781	0,0787	0,3089
102	2013	UNVR	29,4971	29,4614	0,0981	0,2073
103	2014	UNVR	29,4714	29,4971	0,1138	0,0445

Lampiran 7

Hasil Pengujian *Outlier*

1. Outlier 1 (Std. 3)

2. Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	AKMD	Predicted Value	Residual
13	-5,126	21,2216	25,311765	-4,0901505
14	4,539	26,1270	22,504727	3,6223150

a. Dependent Variable: AKMD

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	22,504726	29,764906	26,733467	1,7410801	108
Std. Predicted Value	-2,429	1,741	,000	1,000	108
Standard Error of Predicted Value	,077	,633	,136	,071	108
Adjusted Predicted Value	21,322491	29,964348	26,718900	1,7747487	108
Residual	-4,0901504	3,6223149	,0000000	,7867294	108
Std. Residual	-5,126	4,539	,000	,986	108
Stud. Residual	-5,184	5,228	,008	1,031	108
Deleted Residual	-4,1844554	4,8045516	,0145670	,8670233	108
Stud. Deleted Residual	-5,991	6,059	,007	1,116	108
Mahal. Distance	,015	66,232	2,972	7,035	108
Cook's Distance	,000	2,230	,029	,216	108
Centered Leverage Value	,000	,619	,028	,066	108

a. Dependent Variable: AKMD

2. Outlier 2 (std. 2,5)

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	AKMD	Predicted Value	Residual
4	-2,632	23,9829	25,487680	-1,5047801
30	-4,281	27,4217	29,869393	-2,4476581
102	2,683	27,2297	25,695290	1,5344522

a. Dependent Variable: AKMD

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	22,706476	29,869392	26,791186	1,7623852	106
Std. Predicted Value	-2,318	1,747	,000	1,000	106
Standard Error of Predicted Value	,056	,457	,099	,050	106
Adjusted Predicted Value	22,681103	30,078688	26,788954	1,7666869	106
Residual	-2,4476581	1,5344522	,0000000	,5635840	106
Std. Residual	-4,281	2,683	,000	,986	106
Stud. Residual	-4,460	2,704	,001	1,008	106
Deleted Residual	-2,6569536	1,5582047	,0022327	,5921135	106
Stud. Deleted Residual	-4,946	2,793	-,004	1,038	106
Mahal. Distance	,018	66,056	2,972	6,830	106
Cook's Distance	,000	,425	,014	,055	106
Centered Leverage Value	,000	,629	,028	,065	106

a. Dependent Variable: AKMD

Rekapitulasi data yang di outlier data Ln

NO	TAHUN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
1	2014	ADES	23,98290	25,34211	0,18779	0,05024
2	2011	BUDI	21,22161	25,02814	0,45321	0,01916
3	2012	BUDI	26,12704	21,22161	0,27847	-1,83656
4	2014	HMSP	27,42174	30,03825	0,89005	0,14461
5	2014	ULTJ	27,22974	25,57547	0,12594	-0,03978

Rekapitulasi data yang di outlier data asli

NO	THN	KODE	AKMD	AKO	PU	HU
1	2014	ADES	26.040.000.000	101.377.000.000	21.467.000.000	3.343.000.000
2	2011	BUDI	1.646.000.000	74.060.000.000	183.091.000.000	3.377.000.000
3	2012	BUDI	222.244.000.000	1.646.000.000	161.330.000.000	(149.628.000.000)
4	2014	HMSP	811.163.000.000	11.103.195.000.000	1.449.097.000.000	429.641.000.000
5	2014	ULTJ	669.463.282.890	128.022.639.236	53.027.481.490	(14.894.473.094)

Lampiran 8

Hasil Pengujian Data Mentah

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKMD	108	1646,00	11103195,00	1653897,0093	2547905,77952
AKO	108	1646,00	11103195,00	1671462,7963	2642447,41603
PU	108	-1181564,00	1699806,00	119765,2130	310836,43073
HU	108	-608116,00	1178029,00	122080,7685	268249,02092
Valid N (listwise)	108				

Uji determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	,717	,709	1374117,61292

a. Predictors: (Constant), HU, PU, AKO

b. Dependent Variable: AKMD

Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49825243488996 1,000	3	16608414496332 0,340	87,959	,000 ^b
	Residual	19637271826992 7,880		104		
	Total	69462515315988 8,800	107			

a. Dependent Variable: AKMD

b. Predictors: (Constant), HU, PU, AKO

Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	343331,289	158834,498		2,162	,033
	AKO	,768	,060	,796	12,871	,000
	PU	-1,666	,481	-,203	-3,467	,001
	HU	1,855	,599	,195	3,096	,003

a. Dependent Variable: AKMD

Uji Normalitas

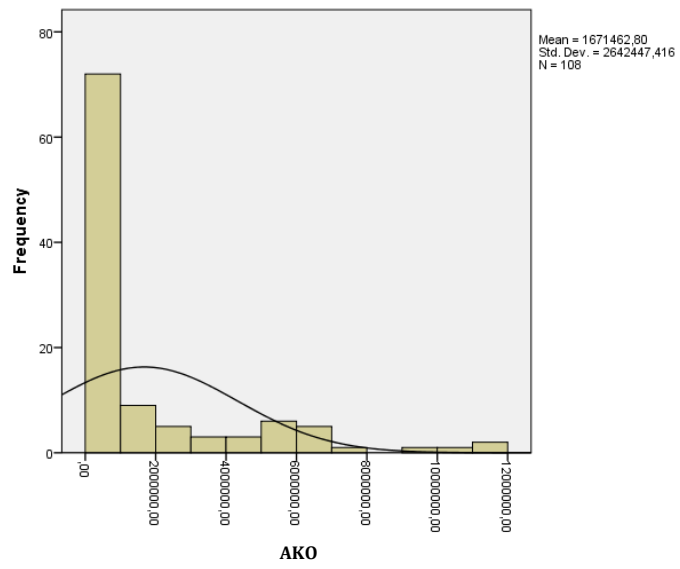
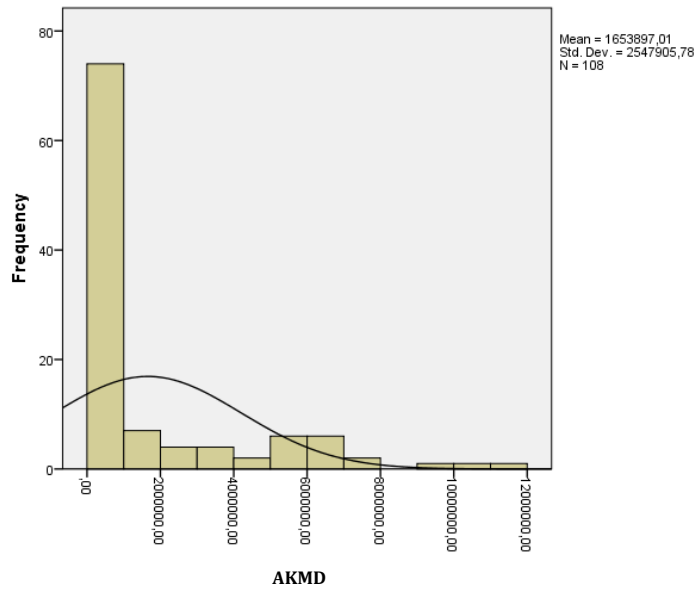
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1354717,331863
Most Extreme Differences	Absolute	,270
	Positive	,216
	Negative	-,270
Test Statistic		,270
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

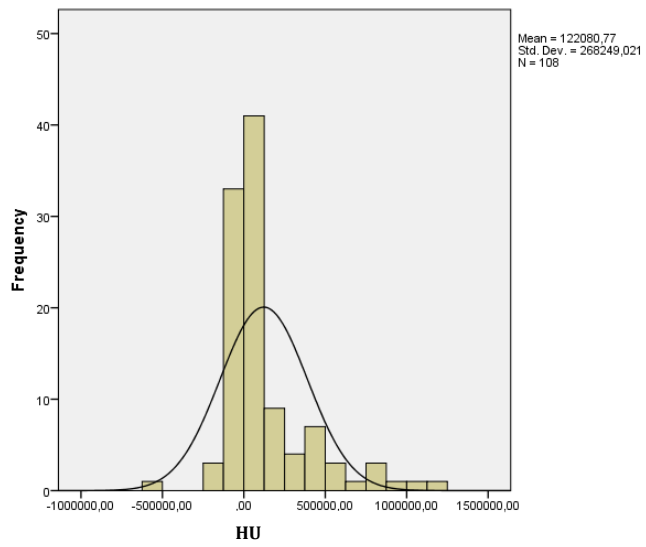
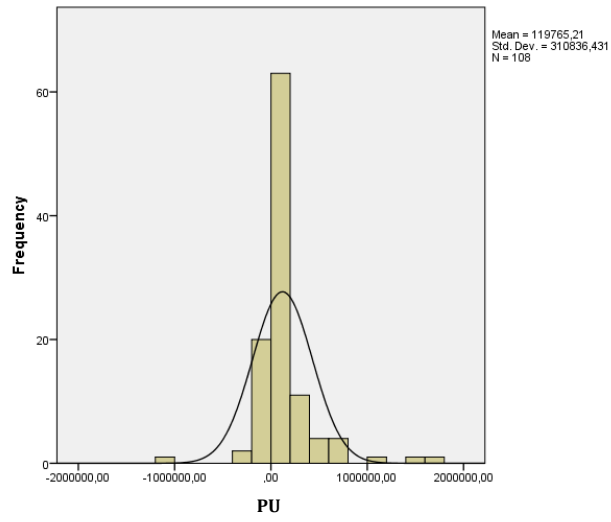
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Normalitas Grafik





Lampiran 9

Hasil Pengujian dengan data Log Natural

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKMD	108	21,2216	30,0383	26,733467	1,9105766
AKO	108	21,2216	30,0383	26,676891	1,9648526
PU	108	-,6069	3,1320	,148109	,3671485
HU	108	-1,8366	1,7054	,138881	,4415553
Valid N (listwise)	108				

Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,911 ^a	,830	,826	,7979957

a. Predictors: (Constant), HU, PU, AKO

b. Dependent Variable: AKMD

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	324,356	3	108,119	169,785	,000 ^b
	Residual	66,227	104	,637		
	Total	390,582	107			

a. Dependent Variable: AKMD

b. Predictors: (Constant), HU, PU, AKO

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,940	1,060		2,775	,007
	AKO	,893	,040	,919	22,520	,000

PU	,041	,211	,008	,193	,847
HU	-,324	,177	-,075	-1,824	,071

a. Dependent Variable: AKMD

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,78672936
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,093
	Negative	-,096
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,016 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 10

Hasil Regresi dan Normalitas dengan data Log Natural setelah *outlier* Pertama (Std. 3)

Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,952 ^a	,907	,904	,5718119

a. Predictors: (Constant), HU, AKO, PU

b. Dependent Variable: AKMD

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	326,130	3	108,710	332,478	,000 ^b
	Residual	33,351	102	,327		
	Total	359,481	105			

a. Dependent Variable: AKMD

b. Predictors: (Constant), HU, AKO, PU

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,013	,787		2,558	,012
	AKO	,926	,029	,952	31,561	,000
	PU	,039	,153	,008	,254	,800
	HU	,067	,140	,015	,479	,633

a. Dependent Variable: AKMD

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,56358399
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,078
	Negative	-,101
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,010 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 11

Hasil Regresi dan Normalitas dengan data Log Natural setelah *outlier* kedua (Std. 2,5)

Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,968 ^a	,937	,935	,4737832

a. Predictors: (Constant), HU, AKO, PU

b. Dependent Variable: AKMD

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	328,753	3	109,584	488,190	,000 ^b
	Residual	22,223	99	,224		
	Total	350,975	102			

a. Dependent Variable: AKMD

b. Predictors: (Constant), HU, AKO, PU

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,415	,666		2,126	,036
	AKO	,948	,025	,968	38,247	,000
	PU	,187	,129	,037	1,450	,150
	HU	,053	,117	,012	,451	,653

a. Dependent Variable: AKMD

Ujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46676384
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,055
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 12

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

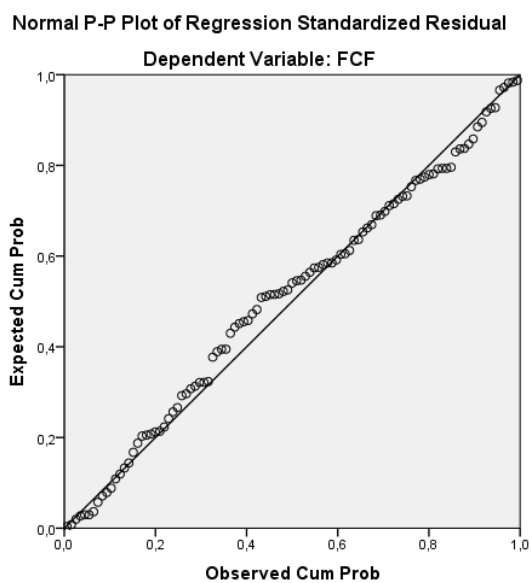
1. Uji Normalitas

a. Analisis Statistik

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46676384
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,055
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

b. Grafik Histogram



2. Uji Multikolinearitas

Uji *Tolerance* dan VIF

		Coefficients	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AKO	,997	1,003
	PU	,978	1,023
	HU	,980	1,021

a. Dependent Variable: AKMD

3. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,04847
Cases < Test Value	51
Cases >= Test Value	52
Total Cases	103
Number of Runs	43
Z	-1,881
Asymp. Sig. (2-tailed)	,060

a. Median

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,499	,420		1,190	,237
	AKO	-,005	,016	-,034	-,340	,735
	PU	-,051	,081	-,063	-,623	,535
	HU	,057	,074	,078	,771	,442

a. Dependent Variable: ABSRES1

RIWAYAT HIDUP



Ulfa Fajarini, lahir di Jakarta, 30 Maret 1995. Anak pertama dari pasangan Bowo Leksono dan Enung Aminah. Memiliki satu orang adik perempuan bernama Enggar Gratiana. Bertempat tinggal di Perumahan Bukit Pesanggrahan Indah Blok B1 No. 32 Rt. 02/15, Kelurahan Ragajaya, Kelurahan Bojong Gede, Kabupaten Bogor

Jawa Barat, 16920.

Pendidikan yang ditempuh, SDN Pejaten Timur 05 Pagi (2001-2007); SMPN 239 Jakarta (2007-2010); SMKN 22 Jakarta (2010-2013); Universitas Negeri Jakarta (2013-2017).

Penulis pernah mengikuti kegiatan diluar universitas seperti kursus BREVET AB di IAI Depok 2016-2017. Selain itu Penulis pernah mengikuti Progam Kuliah Kerja Lapangan pada Universiti Putera Malaysia, Bank Negara Malaysia dan Bursa Malaysia (2015), Program Praktik Kerja Lapangan di Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas) pada tahun 2016 dan Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Cigondang, Labuan, Banten (2016).